

Bidang Penelitian: Sosial Humaniora

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SAINS, TEKNOLOGI DAN SENI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**COVID-19, KERENTANAN PASAR KEUANGAN DAN DINAMIKA KEBIJAKAN
MONETER: *COMPARATIVE ANALYSIS***



Oleh :

Ketua Peneliti : Sri Andaiyani, S.E, M.S.E (0027019302)
Anggota Peneliti : 1. Ariodillah Hidayat, S.E.,M.Si (0011097606)
2. Fida Muthia, S.E, M.Sc (0019029101)

Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2021
No. SP DIPA-023.17.2.677515/2021, tanggal 23 November 2020
Sesuai dengan SK Rektor
Nomor : 0007/UN9/SK.LP2M.PT/2021
Tanggal 27 April 2021

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Tahun anggaran 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN SAINS TEKNOLOGI DAN SENI**

1. Judul Penelitian : *Covid-19, Kerentanan Pasar Keuangan Dan Dinamika Kebijakan Moneter: Comparative Analysis*
2. Bidang Penelitian : Sosial, Ekonomi, dan Humaniora
3. KetuaPeneliti
- a. Nama Lengkap : Sri Andaiyani, S.E.,M.S.E
- b. NIDN/NIDK : 0027019302
- c. Pangkat dan Golongan : Penata Muda Tk.1/III.b
- d. Fakultas/Jurusan/Prodi : Ekonomi/Ekonomi Pembangunan
- e. Telepon/HP/Faks/E-mail : 085273233051/sriandaiyani@fe.unsri.ac.id
4. Jumlah Anggota Peneliti :
- a. Nama Anggota I : Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si
NIDN/NIDK : 0011097606
- b. Nama Anggota II : Fida Muthia, S.E., M.Sc
NIDN/NIDK : 0019029101
- c. NamaAnggota III : -
NIDN/NIDK : -
6. JangkaWaktuPenelitian : 1 Tahun
7. Jumlah Dana yang Dasetujui: Rp 30.000.000
8. Target Luaran TKT :
9. Nama, NIM dan Jurusan/
Program Studi/BKU
Mahasiswa yang Terlibat
1. M. Agung Yoga Pratama, 01021381621176,
Eko. Pembangunan
 2. Achmad Trisno Jati, 01021281823048, Eko.
Pembangunan
 3. Naura Ilgalia Putri, 01021181823021, Eko.
Pembangunan

Mengetahui
Dekan Fakultas,

Palembang, 22 November 2021
KetuaPeneliti,

Prof. Dr. Mohamad Adam, M.E
NIP. 196706241994021002

Sri Andaiyani, S.E.,M.S.E
NIP. 199301272019032022

Indaralaya, November 2021
KetuaLPPM UniversitasSriwijaya,

Samsuryadi, S.Si.,M.Kom., Ph.D
NIP. 197102041997021003

Ringkasan

Pandemi COVID-19 telah menyebar dengan kecepatan yang cukup tinggi dan membuat aktivitas ekonomi hampir terhenti karena negara-negara memberlakukan pembatasan ketat (*Lockdown*) untuk menghentikan penyebaran virus tersebut. Kondisi ekonomi global yang mengalami kontraksi menjadikan pemerintah terus berupaya mengatasi dengan mengeluarkan berbagai kebijakan baik dari segi fiskal maupun segi moneter. Kondisi keuangan juga menegang di tengah meningkatnya penghindaran risiko dan ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi komparatif respons Pasar Keuangan ASEAN terhadap dinamika Kebijakan Moneter yang diimplementasikan pada masa Pandemi Covid-19 baik secara parsial maupun kolektif Januari 2020 hingga Maret 2021. Pentingnya bagi peneliti untuk mengetahui dinamika kebijakan moneter di masa pandemic mempengaruhi pasar keuangan ASEAN untuk memitigasi dampak negatif ekonomi Covid-19 dan pengambil kebijakan dapat lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan yang diambil. Kontribusi penelitian terbagi menjadi tiga yaitu: (1) memahami dampak COVID-19 terhadap pasar keuangan ASEAN, (2) penelitian ini membahas dinamika kebijakan moneter terhadap pasar keuangan di masa pandemic Covid-1; (3) menganalisis perbedaan dinamika kebijakan moneter pada pasar keuangan ASEAN, khususnya Indonesia, Malaysia dan Singapura. Penelitian ini membangun tiga model Ordinary Least Square (OLS) pada setiap Negara yang diamati yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Luaran penelitian ini berupa kripsi mahasiswa yang terlibat dalam penelitian dan publikasi pada jurnal internasional bereputasi pada Journal - Economics, Management and Sustainability. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) adalah pembuktian akan konsep fungsi dan/atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental.

Kata kunci: kebijakan moneter, pasar keuangan, covid-19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Coronavirus 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Kasus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Saat ini, penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia dan jumlah kasus positif covid terus meningkat secara global. Berdasarkan laporan *worldometers* pada 16 Maret 2021, total kasus yang terkonfirmasi secara global sebanyak 120,771,050 dengan jumlah kematian sebanyak 2,672,073 orang.

Pandemi COVID-19 telah menyebar dengan kecepatan yang cukup tinggi dan membuat aktivitas ekonomi hampir terhenti karena negara-negara memberlakukan pembatasan ketat (*Lockdown*) untuk menghentikan penyebaran virus tersebut. Seiring bertambahnya jumlah kasus, jumlah kematian serta perekonomian yang semakin melambat membuktikan bahwa ini merupakan guncangan ekonomi terbesar yang dialami dunia dalam dekade ini.

Kondisi ekonomi global yang mengalami kontraksi menjadikan pemerintah terus berupaya mengatasi dengan mengeluarkan berbagai kebijakan baik dari segi fiskal maupun segi moneter. Menurut S. Barua (2020) pandemi berdampak pada lamanya pemulihan ekonomi, rendahnya investasi, hilangnya pekerjaan, sekolah yang terhambat dan timbulnya permasalahan perdagangan. Pandemi ini memerlukan tindakan cepat untuk mengatasi kesehatan masyarakat dan kondisi ekonomi tak terkecuali bagi negara berkembang.

Berdasarkan World Bank (2020) setiap Negara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang substansial. Asia Timur dan Pasifik akan tumbuh 0,5%. Asia Selatan akan berkontraksi sebesar 2,7%, Afrika Sub-Sahara sebesar 2,8%, Timur Tengah dan Afrika Utara sebesar 4,2%, Eropa dan Asia Tengah sebesar 4,7%, dan Amerika Latin sebesar 7,2%. *Emerging market* dan negara berkembang mengalami hambatan ekonomi dari berbagai sisi: kesehatan yang lemah, hilangnya perdagangan dan pariwisata, berkurangnya arus modal masuk, dan kondisi keuangan yang ketat di tengah meningkatnya hutang luar negeri. Respons masing-masing negara anggota ASEAN terhadap Covid 19 sangat beragam. Negara-negara ASEAN membatasi kerjasama lintas batas terkait perdagangan dan integrasi ekonomi.

Tabel 1. Perkembangan Corona Virus di Beberapa Negara ASEAN

| No | Negara | Kasus | Sembuh | Meninggal | Jumlah | |
|----|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------|-----------------------|
| | | | | | Penduduk | % dari total populasi |
| 1 | Indonesia | 1,425,044 | 1,249,947 | 38,573 | 271,349,889 | 0.53 |
| 2 | Malaysia | 324,971 | 308,247 | 1,213 | 32,724,000 | 0.99 |
| 3 | Thailand | 27,005 | 26,154 | 87 | 69,799,978 | 0.04 |
| 4 | Vietnam | 2,557 | 2,115 | 35 | 97,338,579 | 0.00 |
| 5 | Filipina | 62,693 | 560,577 | 12,837 | 111,992,100 | 0.06 |
| 6 | Singapura | 60,117 | 59,974 | 30 | 5,850,342 | 1.03 |

Sumber: <https://www.worldometers.info/coronavirus/> (diambil pada tanggal 16 Maret 2021)

Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia yang terus meningkat bahkan nomor 3 setelah Malaysia dari total populasinya. Kasus pertama virus corona yang terkonfirmasi di Indonesia diumumkan oleh presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Karena ekonomi Indonesia berisiko tinggi memasuki resesi, pemerintah mengakhiri PSBB dan memperkenalkan kebijakan 'new normal' pada awal Juni 2020 untuk melanjutkan aktivitas ekonomi secara perlahan. Pemerintah secara bertahap membuka sembilan sektor ekonomi pada Juli 2020, meski jumlah kasus baru Covid-19 terus meningkat. Per 16 Maret 2021, jumlah kasus positif Covid-19 yang dikonfirmasi berjumlah 1,425,044 kasus dengan tingkat kematian mencapai 2,7%. Singapura, dengan populasi 5,8 juta orang, mengonfirmasi kasus impor pertamanya dari Wuhan, Cina pada 23 Januari 2020. Pada 24 Maret 2020, Singapura mengambil langkah untuk menutup perbatasan internasionalnya untuk membendung lonjakan kasus Covid-19 yang diimpor termasuk dari banyak negara ASEAN. Malaysia dengan populasi sekitar 32 juta orang telah masuk dalam daftar negara dengan virus corona ketika kasus pertama dikonfirmasi pada 25 Januari 2020.

Kondisi ekonomi global melemah secara signifikan. Langkah-langkah untuk menahan pandemi COVID-19 telah mengganggu aktivitas ekonomi di sebagian besar negara. Indikator terbaru menunjukkan bahwa ekonomi global sudah berkontraksi, dengan pertumbuhan global diproyeksikan negatif untuk tahun ini. Kondisi keuangan juga menegang di tengah meningkatnya penghindaran risiko dan ketidakpastian.

Rangsangan kebijakan substansial yang diperkenalkan oleh banyak negara, ditambah dengan pelonggaran bertahap langkah-langkah penahanan secara global, sebagian akan mengurangi dampak ekonomi COVID-19. Prospek pertumbuhan akan membaik pada tahun 2021 dengan perkiraan penanggulangan pandemi.

Untuk memitigasi dampak negatif ekonomi Covid-19, Negara-negara ASEAN mengumumkan paket stimulus fiskal dan paket kebijakan ekonomi moneter. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) menjalankan kebijakan moneter ekspansif untuk mendorong perekonomian. Sejak Januari 2020 hingga akhir September 2020, BI telah memangkas BI 7day reverse repo rate sebesar 100 basis poin (bps) secara total menjadi 4,00%. BI menurunkan rasio GWM minimum Rupiah (GWM) bank konvensional sebesar 200 bps menjadi 3,5% dan bank syariah sebesar 50 bps menjadi 3,5% (efektif mulai 1 Mei 2020), serta menerapkan berbagai kebijakan makroprudensial lainnya. BI memangkas GWM minimum USD dari 8% menjadi 4%, efektif mulai 16 Maret 2020. BI juga telah melakukan kebijakan pelonggaran kuantitatif untuk menyuntikkan likuiditas dalam perekonomian yang sejak awal tahun hingga akhir September 2020 sudah sebesar Rp666 triliun. Perppu No. 1/2020 memperbolehkan BI untuk membeli instrumen SBN di pasar perdana melalui private placement dimana sebelumnya BI hanya dapat membeli instrumen SBN di pasar sekunder. Pada 6 Juli 2020, BI dan pemerintah mengumumkan skema pembagian beban dimana BI akan membantu sebagian untuk membiayai defisit anggaran pemerintah dengan membeli instrumen SBN dan menanggung sebagian pembayaran bunga untuknya.

Sama halnya dengan Indonesia, sejak Maret 2020, Bank Negara Malaysia telah memberikan tambahan likuiditas sekitar RM42 miliar ke pasar keuangan domestik, melalui berbagai alat termasuk pembelian sekuritas pemerintah secara langsung, reverse repo dan pengurangan GWM. Bank Negara Malaysia siap menyediakan likuiditas di pasar antar bank untuk memastikan kondisi pasar yang tertib, kondusif untuk mendukung aktivitas intermediasi keuangan. Pada Mei 2020, Komite Kebijakan Moneter (MPC) Bank Negara Malaysia memutuskan untuk menurunkan Overnight Policy Rate (OPR) sebesar 50 basis poin menjadi 2,00 persen. Tarif batas atas dan dasar koridor OPR juga diturunkan menjadi 2,25 persen dan 1,75 persen.

Perekonomian Singapura akan memasuki resesi tahun 2020, dengan pertumbuhan PDB diproyeksikan pada -4 hingga -1%. Akibatnya, tekanan disinflasi

diperkirakan akan meluas, meskipun harga beberapa barang impor kemungkinan besar akan meningkat sebagai akibat dari gangguan dalam produksi dan transportasi. Stance kebijakan moneter yang stabil ini juga mencerminkan peran utama kebijakan fiskal dalam memitigasi dampak ekonomi COVID-19. Anggaran Ketahanan yang diumumkan pada 26 Maret, dan Anggaran Persatuan sebelumnya, akan membantu mempertahankan pekerjaan, keterampilan, dan pengetahuan serta kemampuan perusahaan. Operasi pasar uang MAS pada saat yang sama akan menyediakan likuiditas yang cukup bagi sistem keuangan. Kebijakan moneter akan melengkapi upaya ini dan memastikan stabilitas harga dalam jangka menengah.

Pandemi Covid-19 telah memengaruhi pasar keuangan dan dinamika kebijakan moneter di Negara *Emerging market* dan Negara berkembang khususnya ASEAN. Namun studi mengenai dampak Covid-19 terhadap perekonomian ASEAN dan respon kebijakan otoritas ASEAN sebagian besar berfokus pada sektor riil ekonomi dan aspek kebijakan fiskal. Hal tersebut terekam dalam penelitian Sahoo & Ashwani (2020) dan Saunders & Evans (2020) yang membahas tentang peningkatan angka kemiskinan akibat pandemi; dan (Feranika & Haryati, 2020) yang membahas tentang langkah-langkah kebijakan fiskal untuk mengatasi pandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi komparatif respons Pasar Keuangan ASEAN terhadap dinamika Kebijakan Moneter yang diimplementasikan pada masa Pandemi Covid-19 baik secara individu dan kolektif Januari 2020 hingga Maret 2021. Kontribusi penelitian terbagi menjadi tiga yaitu: (1) memahami dampak COVID-19 terhadap pasar keuangan ASEAN, (2) penelitian ini membahas dinamika kebijakan moneter terhadap pasar keuangan di masa pandemic Covid-1; (3) menganalisis perbedaan dinamika kebijakan moneter pada pasar keuangan ASEAN, khususnya Indonesia, Malaysia dan Singapura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Covid-19 pada volatilitas pasar keuangan Indonesia dan Malaysia?
2. Bagaimana pengaruh dinamika kebijakan moneter terhadap volatilitas pasar keuangan Indonesia dan Malaysia di masa pandemic Covid-19?

3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dinamika kebijakan moneter terhadap volatilitas pasar keuangan di Indonesia dan Malaysia pada masa pandemic Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Covid-19 pada volatilitas pasar keuangan Indonesia dan Malaysia.
2. Menguji pengaruh dinamika kebijakan moneter terhadap volatilitas pasar keuangan Indonesia dan Malaysia di masa pandemic Covid-19.
3. Menguji perbedaan kerentanan pasar keuangan terhadap perubahan dinamika kebijakan moneter di Indonesia dan Malaysia pada masa pandemic Covid-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 State of the Art

Beberapa penelitian terkait dengan pandemic Covid-19 diulas dalam beberapa kajian empiris. Adapun penelitian tersebut membahas tentang dampak Covid-19 pada perekonomian, saluran transmisi serta biaya ekonomi yang ditimbulkan dari pandemic Covid-19 (Susilawati, Falefi, & Purwoko, 2020); (McKibbin & Fernando, 2020) (Hossain, 2021). Selain itu juga beberapa penelitian seperti (Zhang, Hu, & Ji, 2020); (Baker et al., 2020); (Phan & Narayan, 2020); (Naidenova, Parshakov, & Shakina, 2020) mengkaji dampak Covid-19 terhadap pasar keuangan. Secara umum, pandemi mempengaruhi ekonomi baik melalui sisi penawaran maupun sisi permintaan ekonomi masing-masing negara dan dapat ditularkan ke berbagai negara melalui jalur perdagangan, keuangan, dan perjalanan / pariwisata. Correia, Luck, dan Verner (2020) menunjukkan bahwa penurunan ekonomi AS selama pandemi Great Influenza 1918 didorong oleh sisi permintaan dan penawaran. Liu, Yue, & Tchounwou (2020) semakin terintegrasi ke dalam ekonomi dunia suatu wilayah, semakin besar kemungkinannya terkena pandemi. (Song & Zhou, 2020) juga menemukan bahwa aktivitas ekonomi global akan lebih terpengaruh oleh pandemi dengan tingkat infeksi yang tinggi daripada tingkat virulensi yang tinggi.

Ada beberapa jalur mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mempengaruhi pasar keuangan yaitu jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur balance sheet, jalur ekspektasi, jalur kredit dan jalur harga aset. Pada jalur suku bunga, perubahan suku bunga acuan memengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter yang ketat melalui peningkatan suku bunga yang berdampak pada permintaan agregat sehingga menurunkan tekanan inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga acuan akan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Hal ini meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga mendorong perekonomian.

Perubahan suku bunga acuan dapat memengaruhi nilai tukar (jalur nilai tukar). Kenaikan suku bunga acuan, sebagai contoh, akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga dalam negeri dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih

suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia, karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Apresiasi nilai tukar tersebut akan berdampak pada penurunan tekanan inflasi.

Perubahan suku bunga acuan juga memengaruhi perekonomian makro melalui perubahan harga aset. Kenaikan suku bunga akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi, sehingga mengurangi kekayaan individu dan perusahaan yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan investasi. Hal ini akan mengurangi permintaan agregat sehingga menurunkan tekanan inflasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter ini memerlukan waktu (time lag). Time lag masing-masing jalur bisa berbeda. Dalam kondisi normal, perbankan akan merespons kenaikan/penurunan suku bunga acuan dengan kenaikan/penurunan suku bunga perbankan. Namun demikian, apabila perbankan melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respons perbankan terhadap penurunan suku bunga acuan akan lebih lambat. Sebaliknya, apabila perbankan sedang melakukan konsolidasi untuk memperbaiki permodalan, penurunan suku bunga kredit dan peningkatan permintaan kredit tidak selalu direspons dengan menaikkan penyaluran kredit. Di sisi permintaan, penurunan suku bunga kredit perbankan juga tidak selalu direspons oleh meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang lesu. Efektivitas transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh kondisi eksternal, sektor keuangan dan perbankan, serta sektor riil (Yarovaya, Brzezczynki, Goodell, Lucey, & Lau, 2020).

Penelitian (Suryahadi, Al Izzati, & Suryadarma, 2020) menguji dampak Covid-19 terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa dampak COVID-19 yang paling ringan pada pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan akan meningkat dari 9,2 persen pada September 2019 menjadi 9,7 persen pada akhir tahun 2020.

Beberapa studi menguji dampak Covid-19 pada perbankan (Seelye & Ziegler, 2020) (Djalante et al., 2020). Dalam buku yang ditulis (UNCTAD, 2020)

Banyak negara berkembang memiliki sistem keuangan dan perbankan yang dangkal yang membuat mereka tidak siap untuk menanggapi skala potensial dan durasi krisis. Bank sentral di negara berkembang tidak memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai *lender of last resort* seperti yang dilakukan bank di negara maju. Peningkatan rasio leverage dan rasio aktivitas jangka pendek tetapi penurunan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas perusahaan publik selama pandemi COVID-19. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio likuiditas dan rasio leverage. Namun, rasio profitabilitas perusahaan publik dan rasio aktivitas jangka pendek berbeda secara signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Sektor yang mengalami peningkatan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas jangka pendek namun penurunan rasio leverage adalah sektor barang konsumsi. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan rasio likuiditas dan profitabilitas adalah sektor properti, real estat dan bangunan gedung, keuangan, perdagangan, jasa, dan investasi (Devi, Warasniasih, & Masdiantini, 2020). (B. Barua & Barua, 2021) Pandemi COVID-19 menyebabkan dampak buruk bagi bank yang sebagian besar mengalami kenaikan tingkat gagal bayar.

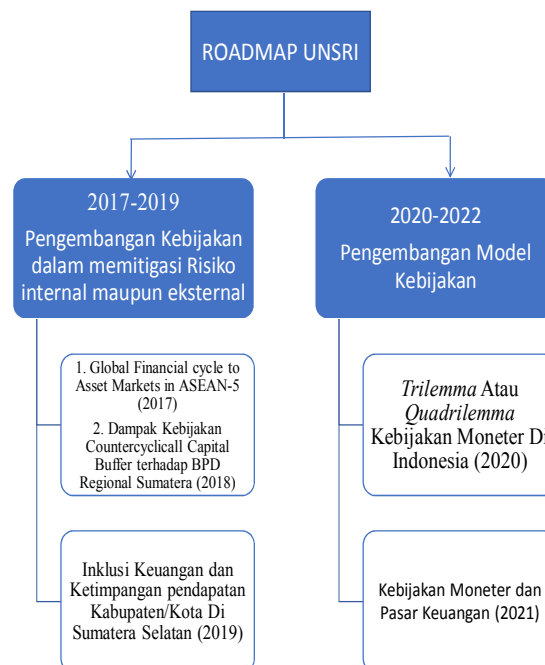
Penurunan pendapatan yang signifikan, peningkatan pengangguran, dan gangguan dalam industri transportasi, jasa, dan manufaktur adalah beberapa konsekuensi dari tindakan mitigasi penyakit yang telah diterapkan di banyak negara (Pak et al., 2020). (Tahajuddin & Sulaiman, 2021) percaya bahawa dalam menangani kasus Covid-19 perlu adanya campur tangan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter.

Lee, Jais, & Chan (2020) mengkaji dampak wabah COVID-19 di pasar saham Malaysia. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Komposit. Temuan menunjukkan bahwa jumlah kasus COVID-19 yang lebih tinggi di Malaysia cenderung berdampak buruk pada kinerja indeks KLCI dan seluruh indeks sektoral, kecuali Investasi Real Estate. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga minyak Brent dan indeks volatilitas cenderung mempengaruhi kinerja pasar saham Malaysia. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Halder & Sethi, 2021) menggunakan data dari 10 negara yang paling parah terkena dampak selama periode dari Desember 2019 hingga Mei 2020. studi tersebut menunjukkan bahwa spekulasi pasar mengarah pada pengembalian saham negatif dan volatilitas pasar saham yang lebih tinggi. Indeks saham syariah juga ditemukan lebih fluktuatif

dibandingkan dengan indeks sham konvensional selama wabah COVID-19 (Ali, Anwar, & Haseeb, 2021).

Menurut Sugandi (2020), pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang berbeda dari instrumen kebijakan moneter tertentu di pasar keuangan Indonesia selama pandemi dibandingkan dengan yang pada periode non-pandemi. Pelaku pasar khawatir bahwa skema “pembagian beban” ini, yang menjadi bagian dari program Pelonggaran Kuantitatif bank sentral, dapat diperpanjang melampaui batas waktu akhir tahun 2020. Namun, ada juga batasan seberapa banyak bank sentral dapat membeli. BI memiliki klausul modal yang mensyaratkan modal minimal Rp2 triliun dan rasio modal minimal 10,0% dari total kewajiban moneter. Dengan likuiditas yang tidak menjadi masalah seperti yang dikhawatirkan semula, BI melarang bank-bank komersial untuk mengembalikan kelebihan likuiditasnya ke bank sentral, dengan secara agresif menurunkan suku bunga operasi moneternya. Struktur berjangka terbalik untuk pertama kalinya dalam sejarah karena kombinasi likuiditas yang cukup dan bank sentral yang sadar biaya (Habir & Wardana, 2020).

2.2 Roadmap Penelitian



Gambar 1. Roadmap Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membangun dua model Ordinary Least Square (OLS) pada setiap Negara yang diamati yaitu Indonesia dan Malaysia untuk menguji pengaruh kebijakan moneter terhadap volatilitas pasar keuangan: (1) pasar uang antar bank IDR, MYR, USD SG (Model 1); (2) Obligasi Pemerintah (Model 2); (3) indeks harga saham (Model 3). Periode Penelitian dari Januari 2019 sampai dengan Mei 2021. Pemilihan Negara yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan pada jumlah presentase kasus covid terhadap jumlah penduduk masing-masing Negara. Presentase yang diambil adalah diatas 0,5% dari total populasi yaitu Malaysia dan Indonesia. Variabel Kebijakan Moneter yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga acuan masing-masing Negara, Rasio Giro Wajib Minimum (Yaitu Rasio GWM IDR, \$SG dan MYR terhadap USD), dan Operasid Moneter. Tingkat suku bunga acuan dinyatakan sebagai variabel lag satu hari dalam Model 1, 2 dan 3.

Tiga variabel kontrol terkait Covid-19 digunakan di semua model: (i) variabel dummy Covid-19; (ii) variabel dummy Lockdown; (iii) variabel dummy paket kebijakan fiskal; dan (iv) variabel dummy New Normal. Selain variabel kontrol terkait Covid-19 ini, setiap model memiliki variabel kontrol lain. Variabel dummy Covid-19 memiliki nilai 1 untuk setiap tanggal mulai 30 Januari 2020 (hari ketika WHO menyatakan status darurat global untuk wabah Covid-19) hingga 30 Maret 2020, dan 0 sebaliknya. Variabel Lockdown untuk membedakan antara periode sebelum pemerintah memberlakukan jarak sosial skala besar (lockdown = 0), periode penerapan jarak sosial (lockdown = 1), dan periode pemerintah secara resmi mengakhiri jarak sosial dan menggantinya dengan kebijakan 'normal baru' (lockdown = 2). Variabel paket kebijakan fiskal (FISPACK) membedakan periode sebelum pengumuman paket fiskal pertama (FISPACK = 0), periode antara pengumuman paket kebijakan fiskal pertama dan pengumuman paket kedua (FISPACK = 1), jangka waktu antara pengumuman paket kedua sampai dengan pengumuman paket ketiga (FISPACK = 2), dan jangka waktu sejak pengumuman paket fiskal ketiga sampai dengan tanggal 30 Maret 2021 (FISPACK = 3).

3.2 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 pada hubungan antara instrumen kebijakan moneter dan variabel dependen di setiap model, tiga variabel interaksi diperkenalkan ke model: (i) variabel interaksi antara tingkat suku bunga acuan dan Covid-19; (ii) variabel interaksi antara variabel GWM dan Covid-19; dan (iii) variabel interaksi antara operasi moneter BI dan Covid-19. Masing-masing variabel interaksi diperoleh dengan mengalikan variabel instrumen kebijakan moneter tersebut dengan variabel dummy periode Covid-19.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh dinamika kebijakan moneter terhadap pasar keuangan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura maka penelitian ini menggunakan uji regresi Ordinary Least Square. Bentuk umum persamaan regresi pada Model 1, 2, dan 3, 4 dan dilakukan uji OLS pada setiap Negara yang diamati adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 \text{KontrolVariabel}_{k,t \text{ or } t-1} + \beta_2 \text{Covid_Con}_{j,t} + \beta_3 \text{MPOL}_{k,t \text{ or } t-1} + \beta_4 \text{MPOL} * \text{Covid}_{k,t \text{ or } t-1} + \varepsilon_t$$

(1)

Dimana Y adalah variabel terikat (Suku bunga pasar uang antar bank, Obligasi Pemerintah dan Indeks Harga Saham) ; α adalah konstanta; **KontrolVariabel** adalah beberapa variabel kontrol yang mempengaruhi variabel dependen; COVID_CON adalah beberapa variabel kontrol yang secara khusus terkait dengan pandemi Covid-19; MPOL adalah variabel instrumen kebijakan moneter BI (yang menjadi minat utama penelitian ini yaitu suku bunga acuan, giro wajib minimum dan operasi pasar terbuka); MPOL*COVID adalah variabel interaksi antara kebijakan moneter dan Covid-19; dan ε adalah *error term*. Indeks i, j, dan k adalah indeks untuk variabel dalam model, dan t adalah indeks waktu; β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 adalah koefisien untuk masing-masing variabel dalam model.

Variabel terikat dalam Model 1 adalah suku bunga pasar uang antar bank berbagai tenor. Variabel Independen tercantum dalam Tabel 2. Variabel dependen dalam Model 2 adalah obligasi pemerintah. variabel independen tercantum dalam Tabel 1. Penelitian ini menjalankan regresi terpisah dalam Model 3 untuk tiga kelompok instrumen obligasi pemerintah berdasarkan tenornya: (a) Model 3A untuk kelompok obligasi pemerintah jangka pendek (b) Model 3B untuk kelompok obligasi

pemerintah jangka menengah. Variabel dependen pada Model 3A dan 3B adalah yield SUN masing-masing. Variabel independen tersebut tercantum dalam Tabel 2. Kelompok obligasi jangka pendek terdiri dari instrumen SPN tiga bulan dan enam bulan. Kelompok obligasi jangka menengah pada model regresi ini terdiri dari tenor satu tahun, dua tahun, tiga tahun, lima tahun, dan tujuh tahun.

Tabel 2. Variabel-Variabel yang digunakan dalam Model

| | Model 1 | Model 2 | Model 3 |
|----------------------------|--|--|--|
| Variabel Dependen | JIBORs (Indonesia) USD/MYR Interbank Intraday Rate | SUN Yields (Indonesia) Malaysian Government Securities (MGS) | Indonesia Composite index (JCI) FTSE <i>Bursa Malaysia KLCI</i> |
| Variabel Independen | | | |
| Kontrol Variabel | Inflasi | Inflasi Nilai tukar Indeks Harga Saham | Inflasi Nilai tukar Indeks Harga Saham VIX index S&P 500 index (1-day lag) Strait Times index Shanghai Composite index |
| Covid_Con | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Covid-19 dummy ▪ Lockdown dummy ▪ FISPAC dummy | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Covid-19 dummy ▪ Lockdown dummy ▪ FISPAC dummy | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Covid-19 dummy ▪ Lockdown dummy ▪ FISPAC dumm |
| MPOL | Suku Bunga kebijakan Rasio GWM | Suku Bunga Acuan Rasio GWM | Suku Bunga Acuan Rasio GWM |
| MPOL_Covid | Suku Bunga Acuan * Covid-19 Rasio GWM * Covid-19 | Suku Bunga Acuan * Covid-19 Rasio GWM * Covid-19 | Suku Bunga Acuan * Covid-19 Rasio GWM * Covid-19 |

Persamaan (2) digunakan untuk menguji pengaruh dinamika kebijakan moneter terhadap volatilitas pasar keuangan Indonesia dan Malaysia di masa pandemic Covid-19 dengan menggunakan model panel data.

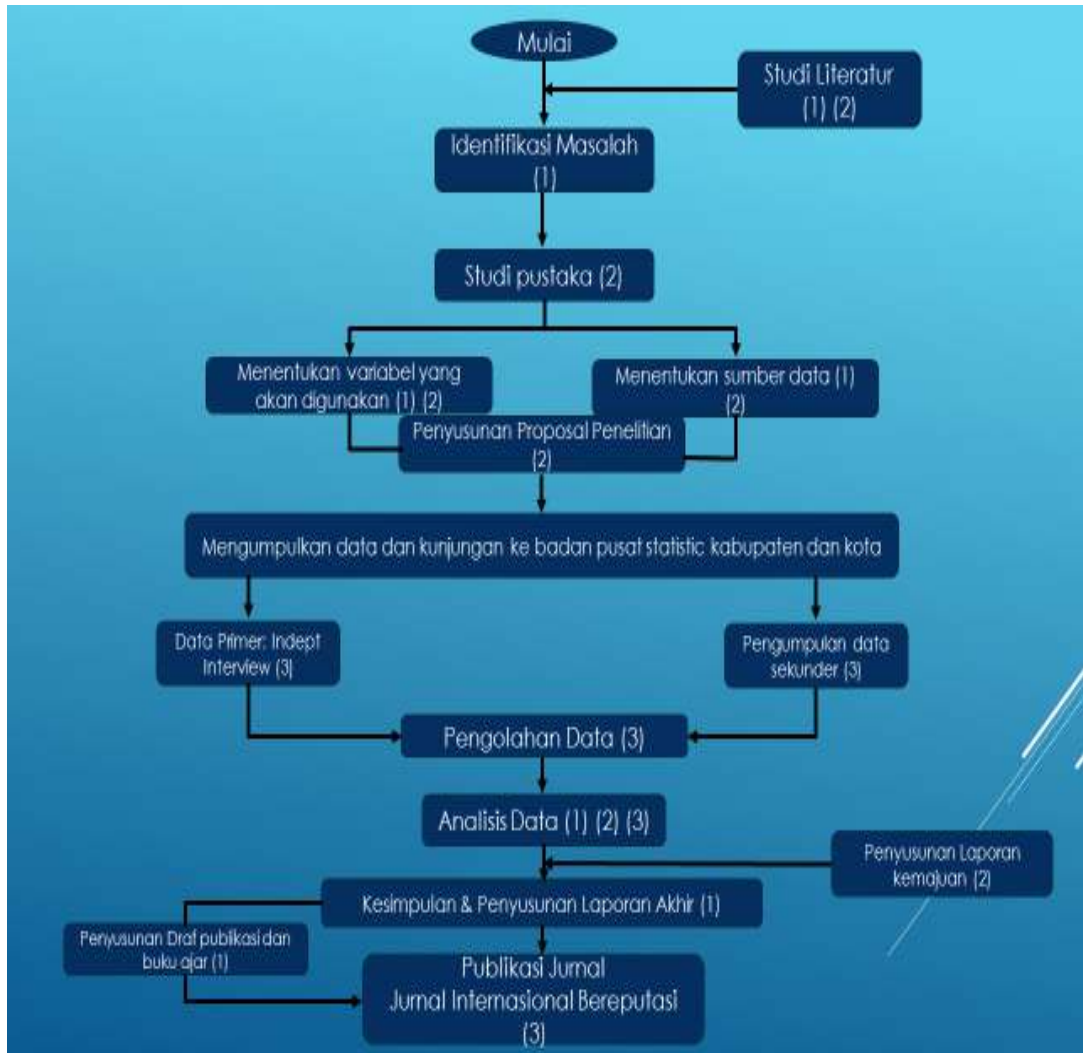
$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{KontrolVariabel}_{i,t \text{ or } i,t-1} + \beta_2 \text{Covid}_{\text{Conj},i,t} + \beta_3 \text{MPOL}_{k,i,t \text{ or } i,t-1} + \beta_4 \text{MPOL} * \text{Covid}_{k,i,t \text{ or } i,t-1} + s_{i,t}$$

(2)

Model panel data pada persamaan (2) diimplementasikan pada model 1, 2,3 dan 4. Pengujian ini dilakukan sebagai robustness check untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya.

3.3 Tugas Peneliti dan Anggota Peneliti

| No | Nama dan Gelar | Keahlian | Institusi | Tugas |
|----|----------------------------------|---------------------------------|-----------------------|--|
| 1 | Sri Andaiyani, S.E., M.S.E | Ekonomi Moneter | Universitas Sriwijaya | Membuat Proposal, Analisis Data, Draft Artikel |
| 2 | Ariodillah Hidayat, S.E.,M.Si | Ekonomi Moneter, Keuangan Mikro | Universitas Sriwijaya | Pengumpulan dan pengolahan data, membuat laporan akhir |
| 3 | FidaMuthia, S.E., M.Sc | Manajemen Keuangan | Universitas Sriwijaya | Olah Data, Analisis data, membuat laporan akhir |
| 4 | M. Agung Yoga Pratama | Ekonomi Moneter | Universitas Sriwijaya | Pengumpulan dan Penyusunan data untuk dianalisis, Penggandaan proposal, laporan akhir penelitian |
| 5 | Achmad Trisno Jati | Ekonomi Moneter | Universitas Sriwijaya | Pengumpulan dan Penyusunan data untuk dianalisis, Penggandaan proposal, laporan akhir penelitian |
| 6 | Naura Igalia Putri | Ekonomi Moneter | Universitas Sriwijaya | Pengumpulan dan Penyusunan data untuk dianalisis, tabulasi data |



Gambar 2. Diagram aliran Penelitian

Keterangan: (1) Tugas Ketua Peneli

(2) Tugas Anggota Peneliti 1

(3) Tugas Anggota Peneliti 2

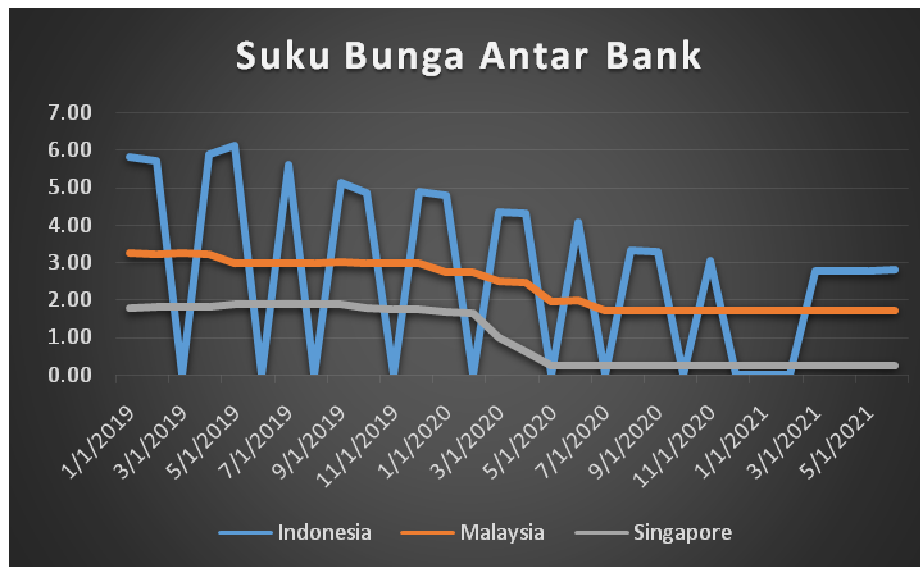
Gambar 2. Menunjukkan diagram aliran penelitian dan peran tim dalam mencapai luaran penelitian. Tim Peneliti dibagi menjadi ketua peneliti, 2 orang anggota peneliti dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Pasar Keuangan

4.1.1 Perkembangan Suku Bunga Antar Bank

Gambar 1 menunjukkan Suku bunga antar bank ketiga Negara yaitu Indonesia, malaysia, dan Singapura dibulan januari 2019 sampai Juni 2021. Suku bunga Indonesia yaitu 5,83 % Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulan Januari 2019 Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk menahan Bank Indonesia (BI) 7-day Reverse Repo Rate atau suku bunga acuan pada angka 5.83 %, lalu malaysia sebesar 3.24 %, kemudian Singapura yaitu sebesar 1.77. lalu dibulan february 2019 negara Malaysia dan Indonesia menurunkan suku bunga negaranya yaitu Indonesia menurunkan suku bunga sebesar 0.10 %, dan yaitu sebesar 5.73% lalu Malaysia sebesar 3.24%, tetapi singapura menaikkan suku bunganya sebesar 1.83%.



Gambar 1. Suku Bunga antar bank per bulan (Indonesia, Malaysia, Singapura) Tahun Januari 2019 – Juni 2021

Kemudian memasuki bulan maret 2019, Indonesia menerapkan suku bunga overnighnya 0 %, sedangkan malaysia dan singapura menetapkan suku pada posisi yang sama pada hari sebelumnya. Sepanjang tahun 2019 indonesia menerapkan suku bunga 0 % yaitu dibulan maret, juni, agustus dan september, kemudian malaysia menetapkan suku bunga dikisaran 3 %. Suku bunga terendah di bulan desember 2019

yaitu pada 2.95% dan tertinggi sendiri dibulan januari 2019. Hal itu juga dinyatakan oleh Bank sentral Malaysia yang menahan suku bunga acuan pada 3% pada Selasa (5/11). Bank Negara Malaysia memprediksikan belanja sektor swasta tetap kuat dan bisa mengimbangi tekanan ekspor yang lemah. Bank Negara Malaysia mengungkapkan bahwa indikator ekonomi terbaru tetap sejalan dengan harapan meski permintaan global melambat. Hal ini menunjukkan ekspansi moderat di kuartal ketiga.

Kemudian negara singapura yang sebelumnya selalu konsisten menetapkan suku bunga dikisaran 1.80 % namun dibulan oktober Singapura menurunkan suku bunganya hal tersebut yaitu dikisaran 1.78% sampai akhir 2019 diakhiri dengan suku bunga di 1.75 %. Hal tersebut dinyatakan oleh Otoritas Moneter Singapura (Monetary Authority of Singapore/MAS) hari ini, Senin (14/10/2019), memutuskan mengurangi sedikit laju apresiasi rentang nilai mata uangnya seraya mempertahankan lebar dan levelnya berpusat.

Pada tahun 2020 di dibulan januari, indonesia menetapkan suku bunga overnightnya di angka 4.81 %, lalu Malaysia dan singapura sendiri juga menurunkan suku bunganya yaitu, malaysia menurunkan suku bunganya sebesar 0,23 % menjadi 2.72 % kemudian Singapura menurunkan suku bunganya menjadi 1.69%, dibulan febuari indonesia menetapkan suku bunga overnight 0 %, lalu malaysia 2.74% dan singapura di 1.64%. Kemudian di bulan Maret 2020 suku bunga ketiga negara tersebut sama” dilakukan pemangkasan . Sebagai kelanjutan dari sejumlah kebijakan stimulus yang telah diumumkan pada RDG tanggal 18-19 Februari 2020 dan tanggal 2 Maret 2020, Bank Indonesia kembali memperkuat bauran kebijakan yang diarahkan untuk mendukung upaya pencegahan penyebaran COVID-19.

Negara Singapura juga melakukan hal yang serupa dengan pemangkasan suku bunga tersebut dimana Bank sentral Singapura, Monetary Authority of Singapore (MAS), merelaksasi kebijakan moneternya hari ini, Senin (30/3/2020), untuk menopang ekonomi dari resesi terbutuk akibat wabah virus Corona. MAS yang mengandalkan instrumen nilai tukar dibandingkan suku bunga acuan memutuskan untuk mengurangi rentang currency band bagi dolar Singapura.

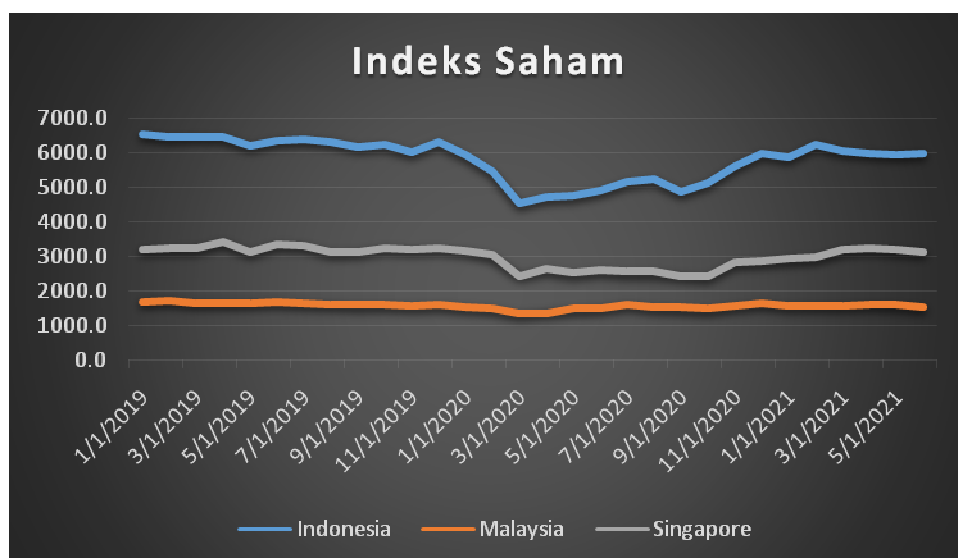
Sepanjang tahun 2020 negara di Dunia dilanda oleh Covid – 19. Termasuk juga negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura, hal tersebut dapat terlihat pada data di

tabel 1, yang mana ketiga negara tersebut sama-sama menurunkan suku bunganya dimana di Indonesia suku bunganya di bulan November 3.04%, dan di Malaysia kisaran suku bunganya bahkan turun menjadi di kisaran 1.75 % selama akhir tahun 2021, kemudian sama halnya dengan singapura sepanjang tahun 2020 dari bulan maret 2020 sampai Desember 2020 suku bunganya pada angka 0.25 %.

Pada tahun 2021 sampai bulan Juni 2021 Suku bunga ketiga negara tersebut dibanding 2 tahun sebelumnya yaitu 2019 suku bunga negara tersebut dalam kondisi yang rendah yaitu Indonesia 2.79 %, lalu Malaysia sendiri dibandingkan tahun sebelumnya dikisaran 3% sekarang, berada dikisaran 1.79 %. Kemudian Singapura ditahun 2019 yang suku bunganya stabil di kisaran 1.75 % namun di tahun 2021, suku bunga Singapura berada di posisi stabil yaitu di 0.27-2.28%

4.1.2 Indeks Saham

Indeks harga saham merupakan indikator atau cerminan pergerakan harga saham Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham berikut perbandingan antara indeks harga saham negara singapura, malaysia, dan indonesia



Gambar 2. Pergerakan Indeks Harga Saham Indonesia, Malaysia dan Singapura Tahun 2019 – 2021.

Pada bulan januari 2019 IHSG mencatatkan berada pada level 6533 . Pada bulan ini terdapat lima emiten di bursa, yaitu PT Sentral Food Indonesia Tbk (FOOD), PT Pollux Investasi Internasional Tbk (POLI) dan PT Estika Tata Tiara

Tbk (BEEF), serta PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) dan PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA). Lalu indeks saham malaysia KLSE berada pada level 1683.5 dan Strait Times Indeks berada pada level 3190.2

IHSG mencatat di tahun 2019 pada Februari di level 6443.3. Sepanjang bulan ini, indeks bergerak fluktuatif pada kisaran 6.374,90 hingga 6.443.3 dan berakhir melemah 1,37 persen. IHSG mulai mendapat tekanan baik dari dalam maupun eksternal, di antaranya memanasnya perang dagang antara AS dan China. Hal ini juga berdampak sama dengan KLSE yang ditutup naik dengan level 1707.7 dan STI 3212.7. Hingga akhir Maret 2019, IHSG tercatat di posisi 6.468,75. Indeks mencapai level di posisi 6468.8 bulan ini, sedangkan KLSE 1643.6 dan STI meningkat di level 3212.9

Pergerakan IHSG pada bulan April ini dipengaruhi oleh Pemilihan Umum 2019 pada tanggal 17 April. Indeks sempat menembus level 6.636,33 sebelum melemah kembali hingga menyentuh level 6455.4. Sepanjang bulan ini, IHSG melemah 0,2 persen ke level 6.455,35. Kemudian di Singapura STI berada di level 3400.2 meningkat dari sebelumnya dan kemudian KLSE pada posisi yang cukup stabil yaitu 1642.3

Pada bulan Mei, IHSG melemah 3,8 persen ke level 6.209,12, bahkan sempat menyentuh level intraday terendah di posisi 5.767,40. STI pun mengalami hal demikian yaitu menyentuh level 3117.8 berbeda dengan KLSE yang masih tetap diangka yang cukup stabil yaitu di level 1650.8 Perdagangan di bulan Juni 2019 cukup singkat dengan hanya 15 hari perdagangan aktif karena pemerintah memutuskan libur lebaran dan cuti bersama hingga 5 hari. Sepanjang Juni, IHSG tercatat menguat 2,41 persen ke level 6.358,62 dan telah bergerak pada kisaran 6.190,53 hingga 6.377,35. Kemudian sama halnya dengan malaysia dan singapura negara tersebut sama - sama menguat

Pada bulan juli 2019 , Bank Indonesia melakukan pemangkasan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin ke level 5,75 persen. Keputusan itu direspon positif oleh bursa, dengan mencatatkan penguatan 0,5 persen ke level 6.390,50 sepanjang bulan Juli. Disisi lain KLSE dan STI berada dalam posisi yang cukup stabil yaitu KLCI yang melemah di level 1634.9 kemudian STI menguat level 3300.8

Kemudian di bulan agustus 2019 IHSG mengalami fluktuatif, yang mana ketiga

tersebut mengalami pelamahan indeks saham yaitu IHSG di level 6328.5, KLSE dilevel 1612.1, dan STI di leve; 3106.5 lebih rendah dari bulan sebelumnya Pada bulan september 2019 , Bank Indonesia memangkas suku bunga acuan tetapi IHSG melemah 2,5 persen ke level 6.169,10 menyentuh level tertinggi pada 6.414,48-6.086. sama halnya dengan KLSE yang melemah, tetapi beda halnya dengan singapura yang mana STI menguat sebesar 3120.0

Untuk ketiga kalinya ditahun 2019, Bank Indonesia kembali memangkas suku bunga acuan BI 7-DRR 25 basis poin menjadi 5 persen. IHSG juga mencatatkan reli penguatan terpanjangnya sejak tahun 1995 pada perdagangan 24 Oktober. Sepanjang bulan ini, IHSG bergerak pada kisaran 5.988,87 hingga 6.348,32 dan berakhir menguat 0,9 persen ke posisi 6.228,32. Sedangkan KLSE dan STI sama – sama dalam posisi yang menguat. IHSG tercatat melemah 3,4 persen ke level 6.011,83, dengan level tertinggi pada 6.348,32 sedangkan level terendah di posisi 5.988,87. Lalu KLSE tercatat melemah ke level 1561.7 dan STI pun melemah di level 3193.9

Pada akhir tahun 2019 perdagangan ketiga negara tersebut ditutup dengan angin segar yang mana sama-sama menguat hal tersebut terlihat di data pada grafik 2, yang mana IHSG mencatatkan lonjakan bulanan terbesar hingga 4,79 ke level 6.299,54, dengan posisi tertinggi dicapai pada 6.337,34 sedangkan posisi terendah di level 6.023,01. Dan kemudian KLSE tercatat menguat pada level 1588.8 dan STI pada level 3222.8

Pada tahun 2020 merupakan awal tahun yang buruk untuk pembukaan perdagangan saham, dimana ditahun ini indeks saham ketiga negara tersebut sama” memasuki zona merah yang mana hal tersebut dapat ditunjukkan dengan data pada tabel 2 yaitu dimana level IHSG sebesar 5940.0, kemudian KLSE dilevel 1531.1, dan terakhir STI di level 3153.7, penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menekan kinerja Indeks Saham pada Januari 2020, salah satunya yaitu potensi meletusnya perang dunia ketiga.

Pada awal tahun ini, AS menembak mati petinggi pasukan militer Iran Jenderal Qassim Soleimani yang merupakan pemimpin dari Pasukan Quds sebagai satuan pasukan khusus yang dimiliki Pengawal Revolusi (salah satu bagian dari pasukan bersenjata Iran). Soleimani tewas dalam serangan udara yang diluncurkan oleh AS di Baghdad. “Perang Dunia 3” dan “WWIII” secara kompak Menjadi trending topic di social media Twitter selama seharian Penuh.

Masih dari sisi eksternal, meluasnya infeksi virus Corona menjadi faktor yang menekan kinerja IHSG. Berpusat di China, kasus infeksi virus Corona juga dilaporkan telah terjadi di negara-negara lain. Kini, setidaknya sebanyak 21 negara telah dikonfirmasi terjadinya infeksi virus Corona di wilayah mereka. Masih dalam kondisi pandemi Covid – 19 dibulan february indeks saham ketiga negara tersebut masih dalam kondisi yang melemah dimana IHSG menyentuh diangka 5452.7, kemudian KLSE 1482.6, dan STI di level 3011.1.

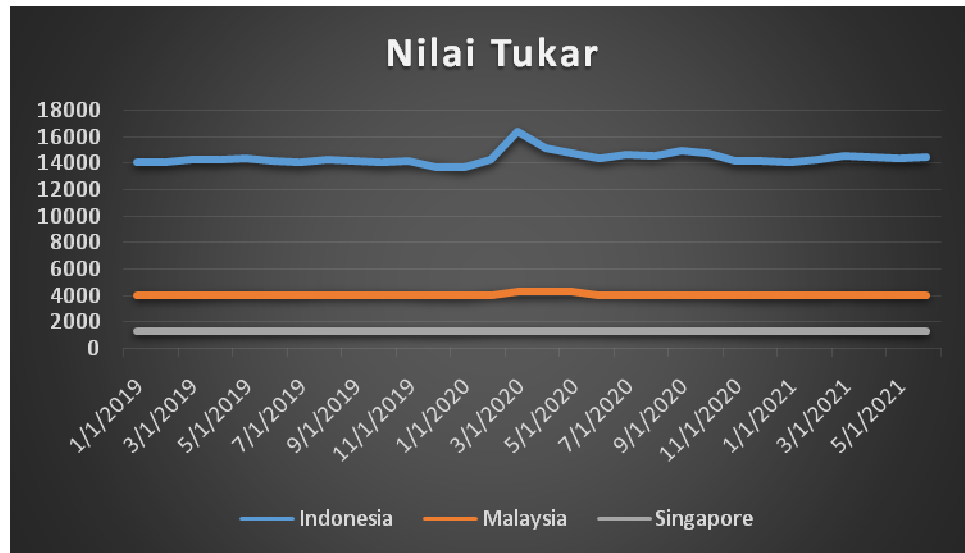
Wabah virus corona (Covid-19) di China yang terus menelan korban, termasuk di Indonesia, Malaysia, Singapura mengancam ekonomi dan sekaligus memukul pasar saham global, sehingga mengakibatkan indeks saham ketiga negara tersebut terkena imbasnya. Dimana IHSG mengalami kejlokkan yang sangat tinggi bisa dilihat di grafik 2 yaitu berada pada level 4538.9, kemudian KLSE dilevel 1350.9, dan juga STI dilevel 2481.2, hal tersebut benar-benar membuat perdangan anjlok hari itu. Keanajlokkan tersebut terus berlanjut hingga bulan juni 2020 perdagangan mulai mengalami rebound itu bisa dilihat pada tabel 2 kenaikan yang terjadi di Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Tetapi pada bulan september indeks saham berfluktuatif kembali yang mana IHSG kembali ke level sekitar 4000an yaitu di angka 4870.0, kemudian KLSE 1504.8, lalu STI dilevel 2466.6 hal tersebut dapat dilihat pada grafik 2. Penurunan saham-saham big cap selama bulan September 2020 berandil menekan IHSG. Memasuki bulan-bulan berikutnya perdagangan mengalami rebound yang membaik dimana dibulan oktober, november, dan Desember. Tiga negara tersebut tercatat sama-sama memasuki zona hijau, dimana itu terlihat pada tabel 2 data Indeks saham yang dapat dilihat IHSG di level 5979.1, lalu KLSE dilevel 1627.2, kemudian STI dilevel 2843.8.

Tahun 2021 merupakan angin segar bagi indeks saham ketiga negara tersebut, yaitu dimana IHSG, KLSE, dan STI berada dalam angka yang cukup stabil walaupun tentunya berfluktuatif hal tersebut terbukti pada data ditabel 2 yang mana hal tersebut terlihat pada data IHSG berada pada kisaran 5800 – 6200, dan sepanjang bulan januari – juni 2021 tercatat IHSG terendah pada level 5862.4. kemudian KLSE berada dikisaran level 1500 - 1601.7, sepanjang bulan januari – juni 2021 terendah di level 1525.7, kemudian Strait Times Indeks dikisaran level 2900 - 3218.3, sepanjang bulan januari – juni 2021 level terendah STI berada di 2902.5.

4.1.3 Nilai Tukar

Menurut Simorangkir dan Suseno (2004), nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.1 Nilai tukar antar negara tentu berbeda-beda, berikut akan dilakukan perbandingan nilai tukar antar 3 negara di asia yaitu Indonesia, malaysia, dan singapura yang dimulai pada januari 2019 – juni 2021 . Yang disajikan pada tabel 3 tersebut



Gambar 3. Perbandingan Pergerakan Nilai Tukar Indonesia, Malaysia dan Singapura

Niai tukar Indonesia per pada bulan januari 2019 yaitu 14072, malaysia sebesar 4089, sedangkan singapura sebesar 1356, pada bulan februari nilai tukar kedua negara mengalami penguatan yaitu Indonesia sebesar 14062, malaysia 4070, sedangkan singapura 1355. Pada bulan maret 2019 nilai tukar indonesia, dan malaysia mengalaih pelemahan. Namun negara indonesia mengalami pelemahan yang cukup tinggi yaitu sebesar 182 poin menjadi 14244 rupiah / dollar AS dibandingkan dengan malaysia yang sebesar 11 poin menjadi 4081. ringgit/dollar AS. Namun singapura nilai tukarnya tetap stabil dengan mengalami penguatan nilai sebesar 1 poin menjadi 1354 dollar Singapura/dollar AS. Rupiah yang melemah tersebut terjadi karena kembalinya kekhawatiran pasar akan terjadinya resesi

ekonomi di Amerika Serikat.

Pada bulan april 2019 nilai tukar Indonesia menguat sebesar 29 poin menjadi 14215 / dollar AS sedangkan nilai tukar malaysia dan singapura yang melemah, yang mana malaysia sebesar 54 poin menjadi 4135 / dollar AS sedangkan singapura 6 poin menjadi 1360/dollar AS. Pada Jumat (12/4/2019), kurs tengah BI atau kurs acuan Jakarta Interbank Spot Dollar. Rupiah menguat tipis 0,02%. Penguatan ini mengakhiri rantai pelemahan rupiah yang berlangsung selama 3 hari. Dalam periode tersebut, rupiah melemah 0,08%. Pada bulan Mei 2019 nilai tukar 3 negara tersebut mengalami pelemahan seperti indonesia yang mengalami pelemahan sebesar 170 poin yang mana sebelumnya 14215 menjadi 14385 / dollar AS, begiitu pula dengan malaysia yang mengalami pelemahan sebesar 62 poin dan singapura 11 poin.

Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan pada Mei 2019 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami pelemahan. Ini terjadi akibat ketidakpastian global serta pola musiman peningkatan permintaan valuta asing. "Setelah sebelumnya menguat pada April 2019, nilai tukar Rupiah pada 15 Mei 2019 tercatat melemah 1,45% secara point to point dibandingkan dengan level akhir April 2019 dan 1,36% secara rerata dibandingkan rerata April 2019," kata Perry dalam konferensi pers di Gedung BI, Jakarta, Kamis (16/5/2019).

Pada bulan Juni 2019 Negara Indonesia, singapura dan malaysia mengalami penguatan kembali yang cukup signifikan yaitu indonesia sebesar 14141/USD, malaysia sebesar 4142/USD, dan singapura sebesar 1355/USD. Disini merupakan titik balik penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Lalu pada bulan juli 2019 nilai tukar indonesia dan malaysia menuju zona hijau namun tidak demikian dengan singapura yang mengalami keanjlokan, ini terlihat dari data yang tercantum pada tabel 3 yaitu bahwa pergerakan nilai tukar Indonesia mengalami penguatan sebesar 115 poin menjadi 14026 terhadap Dollar AS, malaysia yang menguat menjadi 4127/dollar AS. Dan kemudian Singapura yang mengalami pelemahan sebesar 20 poin sehingga menyentuh 1375/dollar AS.

Berdasarkan data Bloomberg, pergerakan nilai tukar rupiah juli 2019 di pasar spot bergerak menguat 3 poin atau 0,02 persen ke level 14026 per dolar AS, setelah dibuka rebound dengan penguatan 8 poin atau 0,06 persen di level 14020 per dolar AS. Penanaman modal asing (PMA) di Indonesia yang tumbuh meyakinkan, menumbuhkan ekspektasi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin

stabil. Hal tersebut disampaikan oleh Direktur Utama PT Garuda Berjangka Ibrahim

Dolar Singapura menunjukkan kinerja buruk melawan rupiah di bulan Juli. Total dalam satu bulan Mata Uang Negeri Merlion anjlok 2,35% bahkan mencapai level terlemah sejak Februari 2018. Hal itu disebabkan oleh Dolar Singapura yang dihantam fundamental mengecewakan, salah satunya pertumbuhan ekonomi Singapura. Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura kuartal II-2019 menunjukkan pertumbuhan hanya 0,1% year-on-year (YoY), jauh di bawah konsensus yang memprediksi ekspansi 1,1% secara tahunan, dilansir Trading Economics.

Memasuki bulan Agustus nilai tukar Indonesia sebesar 14237/ Dollar AS dan Singapura 1389/Dollar AS mengalami pelemahan sedangkan Malaysia mengalami penguatan sebesar 5 poin. Memasuki bulan September 2019 ketiga negara tersebut mengalami penguatan nilai tukar yaitu Indonesia sebesar 14714/dollar AS, Malaysia 4187/dollar AS, dan Singapura 1384/dollar AS.

Pada bulan Oktober 2019 nilai tukar ketiga negara tersebut sama” memasuki zona hijau di tengah pelemahan dolar AS pascarisik keputusan suku bunga The Fed. yang mana Indonesia menguat sebesar 166 poin hingga menyentuh angka 14008/dollar AS, Malaysia menguat sebesar 10 poin menyentuh angka 4177/Dollar AS, dan Singapura menguat sebesar 24 poin menyentuh angka 1360. Pada akhir bulan November 2019 nilai tukar Indonesia, dan Singapura mengalami pelemahan, tidak dengan Malaysia yang tetap berada di zona hijau pada kenaikan 6 poin sehingga menyentuh angka 4171/USD

Pada akhir tahun 2019 yaitu dibulan Desember, merupakan kabar gembira untuk 3 negara tersebut yang mana nilai tukar negara tersebut mengalami penguatan yang cukup signifikan yaitu, nilai tukar Indonesia yang sebelumnya selalu berada pada kisaran 14000/USD kini menyentuh angka 13901/USD yang mana itu merupakan penguatan sebesar 201 poin pada akhir bulan sebelumnya. Lalu negara Malaysia yang menguat sebesar 79 poin sehingga menyentuh angka 4092/USD, dan kemudian Singapura yang menguat sebesar 22 poin sehingga menyentuh angka 1345/USD.

Memasuki bulan Januari 2020, nilai tukar rupiah negara Indonesia dan Malaysia tetap berada di zona hijau, yang mana nilai tukar 3 negara tersebut menguat yaitu Indonesia menguat sebesar 239 poin pada angka 13662/USD, kemudian Malaysia menguat sebesar 28 poin pada angka 4064/USD. Tetapi Singapura mengalami pelemahan beberapa poin yaitu sebesar 28 poin sehingga menyentuh angka 1365/

USD. Penguatan rupiah kala itu dipicu derasnya aliran modal yang masuk ke Indonesia berkat imbal hasil (yield) obligasi yang relatif tinggi. Selain itu, kondisi ekonomi global yang diprediksi membaik juga membuat pelaku pasar masuk ke aset berimbal hasil tinggi, sehingga aliran modal deras masuk ke RI.

Namun Kinerja sebaliknya terjadi pada bulan Februari, rupiah jeblok khususnya sepanjang pekan lalu. Di bulan Februari rupiah ambles 5,05%. Akibatnya, rupiah masuk ke zona merah secara year-to-date (ytd). Hal tersebut dapat dilihat dari data ketiga negara tersebut yang sama” mengalami pelemahan nilai tukar yang tinggi terutama indonesia yang mana Nilai tukar Indonesia melemah sebesar 572 poin, sehingga kembali menyentuh ke angka 14234/USD, lalu malaysia yang melemah sebesar 162 poin menyenuh pada angka 4226/USD. Kemudian singapura yang menyentuh angka 1393/USD. Kecemasan akan penyebaran wabah virus corona di luar China membuat sentimen pelaku pasar memburuk dan rupiah, ringgit dan Dollars Sgd akhirnya terpuruk di bulan Februari.

Jika di bulan Januari terjadi inflow yang cukup besar, di bulan Februari justru terjadi outflow yang membuat rupiah K.O. Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo di kantornya pada Jumat (28/2/2020) menjelaskan sepanjang bulan Februari hingga tanggal 27 lalu terjadi outflow Rp 26,2 triliun di pasar obligasi atau Surat Berharga Negara (SBN), dan Rp 4,1 triliun. Sementara sepanjang bulan Januari masih terjadi inflow sehingga secara year-to-date terjadi outflow Rp 11 triliun di SBN dan 1,6 triliun di saham.

Memasuki bulan Maret 2020 nilai mendapat tantangan yang cukup berat terutama rupiah. Jika melihat 10 tahun ke belakang, nilai tukar ketiga negara tersebut semakin melemah terlihat dari data pada tabel 3. Apalagi dengan memburuknya sentimen pelaku pasar akibat lonjakan kasus virus corona di luar China, bahkan kini sudah masuk ke Indonesia. pelemahan nilai tukar indonesia mencapai 4 digit yaitu sebesar 2133 poin, sehingga menyentuh 16367/USD, kemudian malaysia melemah dengan poin 76 dan singapura juga mengalami pelemahan sebesar 29 poin sehingga menyentuh angka 1422/USD.

Dibulan April akhir nilai tukar Indonesia dan Singapura memasuki zona Hijau dibandingkan dengan Malaysia yang masih mengalami pelemahan bebrapa poin, yang mana hal tersebut terlihat pada tabel 3. Nilai tukar Indonesia menguat 1210 poin sehingga menyentuh 15157/USD yang sebelumnya sebesar 16367/USD. Rupiah

berhasil mencatatkan pertumbuhan tertinggi di Asia pada perdagangan Kamis (30/4/2020) seiring dengan optimistis terhadap fundamental domestik dan pelemahan dolar AS. Pada perdagangan akhir April 2020 ini, nilai tukar rupiah berakhir melonjak terhadap dolar AS. Bahkan pada saat itu Penguatan rupiah menjadi yang tertinggi di Asia. Adapun, kurs rupiah menyentuh posisi Rp15.157 per dolar AS berdasarkan kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor). Nilai tukar Negara Singapura selama pandemi Covid – 19 cukup stabil.

Pandemi virus corona (COVID-19) masih menjadi penggerak utama perdagangan mata uang secara global. Guna meredam penyebarannya, Pemerintah Negeri Merlion mengumumkan "semi lockdown" pada pekan lalu. Tempat kerja akan ditutup mulai 7 April sedangkan sekolah juga akan ditiadakan mulai 8 April 2020. Hanya layanan penting seperti pasar, supermarket, klinik, rumah sakit, transportasi dan perbankan yang diperbolehkan buka. Selain itu, restoran hanya melayani take away, dan warga juga diminta tidak mengunjungi keluarga yang berlainan rumah. Meski demikian, dolar Singapura tetap mampu menguat. Di tengah pandemi COVID-19, pelaku pasar dikatakan akan memilih mata uang dimana negaranya bertindak cepat guna meredam COVID-19. Namun pada data nilai tukar negara malaysia masih tetap melemah pada angka 1326/USD.

Pada akhir bulan Mei 2020, nilai tukar Indonesia Masih tetap melanjutkan penguatannya, dengan menguat sebesar 31 poin pada angka 14733/USD, dibandingkan malaysia, dan singapura yang mengalami pelemahan pada akhir bulan mei 2020. Memasuki bulan Juni 2020, ketiga negara tersebut memasuki zona hijau dimana nilai tukar sama-sama mengalami penguatan, yaitu indonesia menguat hingga menyentuh 14303/USD, kemudian malaysia yang nilai tukarnya akhirnya mengalami penguatan sebesar 64 poin menyentuh 4284/USD, dan singapura yang menyentuh pada angka 1393/USD.

Pada bulan juli Nilai tukar ketiga negara tersebut kembali berfluktuatif, nilai tukar negara indonesia melemah menjadi 14653/USD, singapura melemah menjadi 1374/USD, dan malaysia menguat menjadi 4242/USD yang mana menguat 42 poin. Dibulan agustus nilai tukar negara Indonesia menguat sebesar 99 poin, dengan angka 14554/USD, dan malaysia juga yang kembali menguat dengan 68 poin dengan angka 4174/USD, dan Singapura yang juga menguat 14 poin dengan angka 1360/USD, disini terlihat bahwa selama pandemi nilai tukar negara singapura bergerak dengan

cukup stabil dalam nilai tukarnya.

Dibandingkan bulan lalu, Rupiah melemah bersama mayoritas mata uang Asia. Nilai tukar Indonesia mengalami pelemahan kembali yang hampir menyentuh angka 15000/USD, yaitu diangka 14918/USD, disisi lain pada 30 September 2020 negara malaysia mengalami penguatan sebesar 16 poin dibandingkan bulan lalu yaitu sebesar 4158/USD, dan begitu pula dengan singapura yang nilai tukarnya meelmah cukup stabil yaitu 5 poin dibanding bulan lalu pada angka 1365/USD. Dakhir bulan november pada tanggal 30 nilai tukar rupiah mengalami fluktuatif yang baik dimana menguat sebesar 562 poin dengan angka 14128, yang disusul dengan malaysia yang mekuat 88 poin diangka 4069, kemudian singapura juga yang megalami sentimen positif di angka 1341/USD. Penguatan nilai tukar tersebut terjadi karena adanya sentimen positif yang terjadi karena adanya vaksin.

Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim dalam laporannya menyatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan rupiah adalah kabar terkait vaksin virus corona yang dapat segera diluncurkan sebelum hari raya natal. AS telah mengatakan bahwa mereka kemungkinan akan memulai vaksinasi menggunakan vaksin Pfizer Inc sekitar 12 Desember. Sementara, vaksin buatan Moderna Inc dan AstraZeneca diharapkan disetujui oleh berbagai pihak dalam waktu dekat.

Lalu memasuki akhir tahun 2020, nilai tukar ketiga negara tersebut sama” memasuki zona hijau. Pada perdagangan terakhir 2020, Rabu (30/12/2020). Tidak sekadar menguat, rupiah juga menjadi mata uang dengan kinerja terbaik di Asia hari ini. Meski mampu membukukan penguatan hari ini, sepanjang tahun 2020 kinerja rupiah masih negatif melemah 1,66% dari posisi akhir 2012.

Mayoritas mata uang utama Asia menguat melawan dolar AS hari ini, tetapi rupiah yang jadi juara. Hingga pukul 15:07 WIB. Fakta menguatnya mayoritas mata uang utama Asia menunjukkan dolar AS yang sedang tertekan. Sebabnya, aksi jual yang makin marak terjadi, terlihat dari data US Commodity Futures Trading Commission (CFTC) yang menunjukkan nilai posisi jual (short) terhadap dolar AS pada pekan yang berakhir 21 Desember 2020 sebesar US\$ 30,15 miliar. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi dalam tiga bulan terakhir. Berita tersebut terlohat dari data nilai tukar Indonesia yang menguat ke 14105/USD, kemudian malaysia yang menguat ke 4013, serta singapura yang menguat ke 1322/USD.

Memasuki Tahun 2021, di akhir bulan negara malaysia dan singapura

mengalami pelemahan kembali yang mana nilai tukar Malaysia yang melemah sebesar 41 poin, diangka 4054/USD, dan Singapura yang melemah beberapa poin diangka 1329/Usd dibandingkan dengan bulan lalu diangka 1322/Usd. Dan Rupiah yang tetap menguat 21 poin dibandingkan tahun lalu yang menguat pada 14048/Usd.

Lalu di bulan Februari, nilai tukar berfluktuatif kembali dimana Indonesia melemah ke angka 14229/USD, Rupiah juga menyandang status sebagai mata uang utama Asia terlemah sepanjang bulan lalu. Saat mata uang Benua Kuning ramai-ramai menguat, rupiah (dan rupee India) malah merah. Hal tersebut terjadi karena ekspor yang lesu, maka potensi pendapatan devisa dari sana pun begitu. Akibatnya, ruang penguatan rupiah jadi menyempit. Dibandingkan dengan Singapura yang mata uangnya tetap dalam kondisi yang stabil.

Namun pada akhir bulan Maret 2021, ketiga negara tersebut sama-sama mengalami depresiasi yang mana disebabkan oleh lonjakan imbal hasil (yield) obligasi AS atau US Treasury kemarin. Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim Assuaibi dalam mengatakan pergerakan rupiah masih dipengaruhi imbal hasil US Treasury tenor 10 tahun yang diperdagangkan pada 1,75 persen, yang mendekati rekor tertinggi dalam 14 bulan di kisaran 1,7540. Pelemahan tersebut terlihat dari data pada tabel 3. Kurs rupiah melemah sebesar 343 poin diangka 14572/Usd, disusul dengan Malaysia diangka 4159/Usd, dan Singapura diangka 1344/Usd. Nilai tukar Singapura selalu diposisi yang cukup baik walaupun berfluktuatif namun hanya dalam beberapa poin saja.

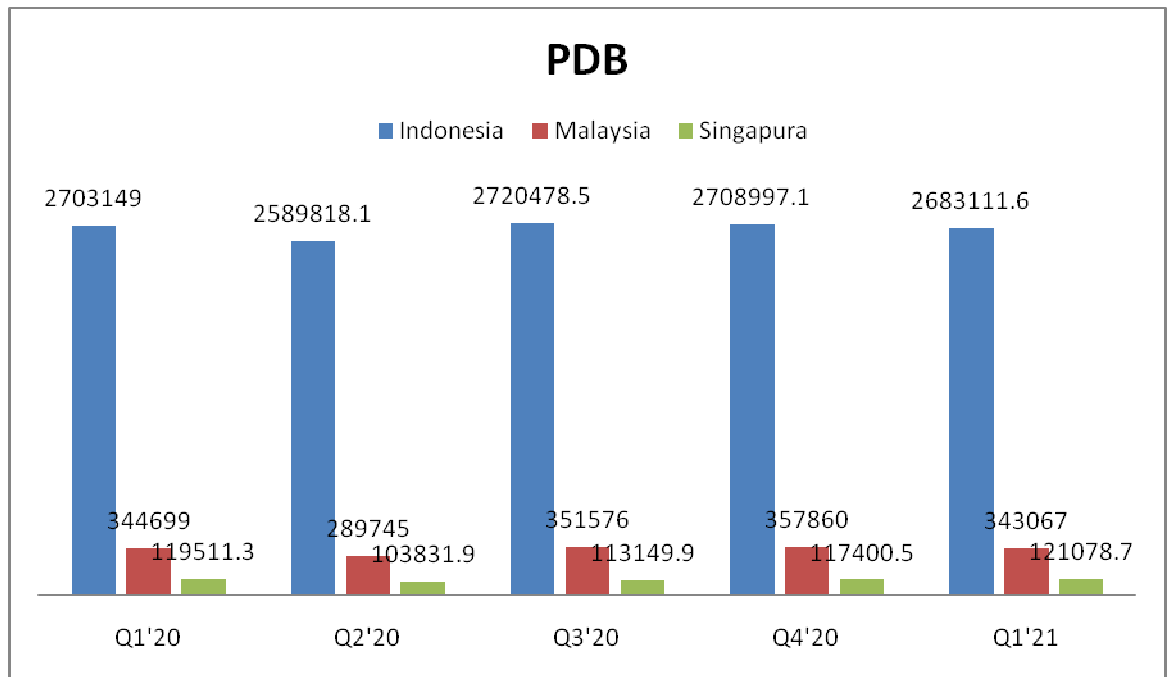
Memasuki bulan April 2021 ketiga negara tersebut sama-sama mengalami penguatan nilai tukar dimana Indonesia, dimana Indonesia pada angka 14468/Usd, Malaysia 4104/Usd, dan Singapura 1331/Usd. Kemudian di akhir bulan Mei nilai tukar Indonesia dan Singapura mengalami penguatan yaitu Indonesia sebesar 14310/Usd dan Singapura sebesar 1327/Usd. Namun sebaliknya nilai tukar Malaysia mengalami pelemahan sebesar 55 poin diangka 1327/Usd. Dan ternyata hal tersebut disebabkan oleh Malaysia yang mengalami lockdown nasional akibat penyebaran dan peningkatan kasus virus Corona (COVID-19) yang semakin gawat. Hal itu membuat nilai tukar ringgit melemah melawan dolar Amerika Serikat (AS) dan rupiah. Malaysia lockdown nasional untuk semua sektor sosial dan ekonomi hingga 14 Juni 2021. Hal itu harus dilakukan setelah Jumat (28/5), negara itu memecahkan rekor infeksi harian baru dengan angka 8.290 kasus, tertinggi dalam sejarah pandemi

COVID-19 di Malaysia.

Lalu memasuki akhir bulan Juni 2021, nilai tukar singapura tetap stabil, sedangkan nilai tukar malaysia dan Indonesia berfluktuasi memasuki zona merah, dimana kurs Indonesia melemah sebesar 111 poin pada angka 14421/Usd, sedangkan malaysia melemah 26 poin dibandingkan bulan lalu sehingga menyentuh angka 4164/Usd. Hal itu dikarenakan Sejumlah wilayah di Asia berjuang dengan penyebaran varian delta yang sangat menular dari virus Covid-19. Indonesia bergulat dengan rekor kasus tertinggi, dan Malaysia yang memperpanjang penguncian/lockdown pada negara tersebut.

4.1.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto

Perekonomian dunia mulai melemah dikala virus yang berasal dari Wuhan, China menyerang. Virus yang dinamakan Covid-19 itu menyebar dengan di segala penjuru dunia. Covid-19. Pandemi menyebabkan dampak yang luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Hatta negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun sudah merasakannya. Imbasnya juga dialami Indonesia. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga -5,32%. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi tingkat penyebaran Covid-19 adalah sistem lockdown dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan tidak memperbolehkan masyarakat meninggalkan rumah selama beberapa minggu. Hal itu membuat banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan terpaksa harus merumahkan karyawannya. Kondisi ini tentu mempengaruhi pendapatan negara, seperti salah satunya negara di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Tidak hanya itu, menurut (Sarah & Sulasmiyati, 2018) ada faktor lain yang mempengaruhi pendapatan negara yaitu inflasi dan ekspor. Bisa dilihat dari grafik di atas bagaimana perkembangan PDB Riil Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama tahun 2020-2021.



Gambar 4. Perkembangan Produk Domestik Bruto

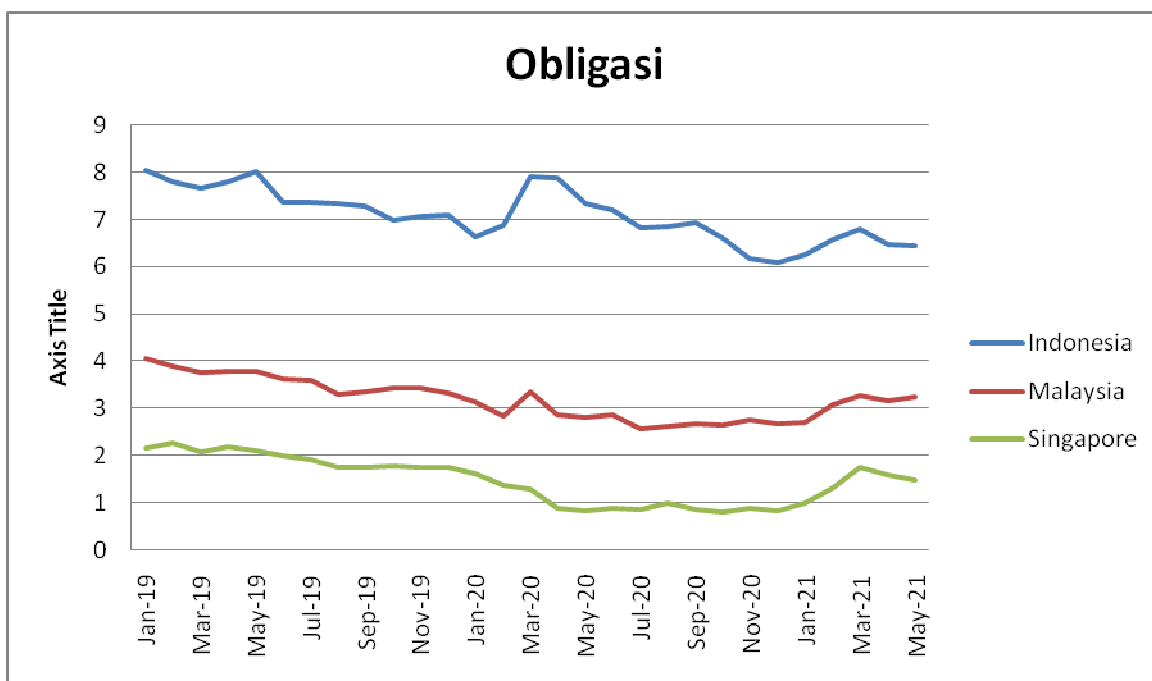
Pada kuartal pertama tahun 2020, memang terlihat paling tinggi dari kuartal lainnya, tetapi ternyata pada kuartal tersebut justru PDB ketiga negara tersebut mengalami penurunan yang mana Indonesia pada Q4 tahun 2019 PDB nya sebesar 2.769.788 turun menjadi 2.703.149, Malaysia dari 370638 menjadi 344.699, dan Singapura yang termasuk negara maju pun ikut turun dari 120.228,1 menjadi 119.511,3. Titik terendah yang di alami oleh ketiga negara tersebut ialah pada kuartal 2 tahun 2020 yang mana pada saat itu Covid-19 mulai memasuki Indonesia tepatnya pada bulan Maret. Maka dari itu, PDB Indonesia langsung turun menjadi 2.589.818. Di Malaysia dan Singapura sendiri pada bulan Maret sudah menerapkan kebijakan Lockdown hal itulah yang menyebabkan PDB ketiga negara ini turun. Malaysia sendiri turun menjadi 289.745 dan Singapore menjadi 103.831,9

Pada kuartal selanjutnya, PDB ketiga negara tersebut perlahan naik yang artinya perekonomian sempat membaik, tapi tidak bertahan lama karena pada kuartal selanjutnya PDB negara tersebut turun kembali. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut (Sarah & Sulasmiyati, 2018) inflasi dan ekspor juga dapat mempengaruhi PDB suatu negara.

4.1.5 Obligasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semenjak Pandemi Covid-19

mulai menyerang, perekonomian dunia mulai goyah. Seperi yang terlihat pada grafik perkembangan obligasi di atas yang mana pada bulan Januari tahun 2020 tingkat obligasi di ketiga negara ini secara serentak turun akibat respon dari munculnya wabah virus ini. Meskipun pertama kali ditemukan di China, Indonesia, Malaysia, dan Singapore turut merasakan dampaknya karena China merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh besar dalam perdagangan internasional.



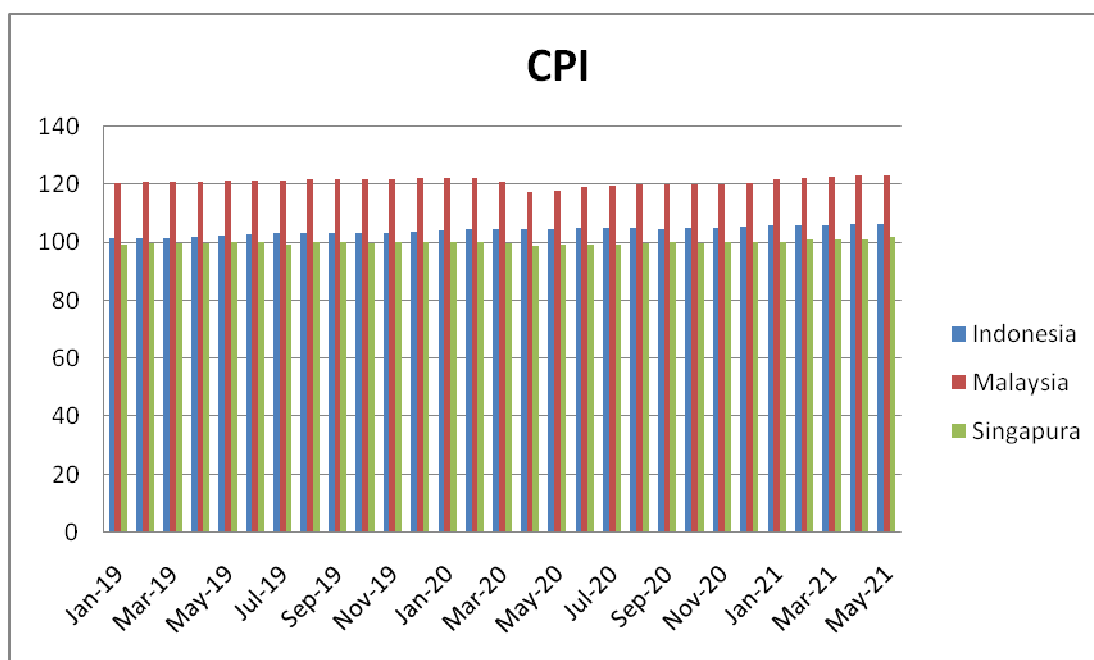
Gambar 5. Pergerakan Imbal Hasil Obligasi

Memasuki bulan berikutnya, hanya Indonesia yang mengalami kenaikan karena pada bulan itu belum ditemukan kasus masyarakat yang terjangkit Covid-19, dibanding dua negara lainnya perekonomian Indonesia terbilang masih cukup stabil, oleh karena itu tingkat obligasi Indonesia pada Februari 2020 meningkat dari 6.645 menjadi 6.887, Malaysia turun dari 3.133 menjadi 2.828, dan Singapore dari 1.61 menjadi 1.38. Obligasi Indonesia mulai menurun pada bulan April 2020, satu bulan dari Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020. Mulai dari sinilah obligasi Indonesia mengalami penurunan secara perlahan seperti Malaysia dan Singapore. Hingga di akhir tahun 2020, tingkat obligasi ketiga negara ini masih berada di titik yang rendah meskipun ada kenaikan yang terjadi. Namun, pada tahun 2021 kuartal pertama nampaknya perekonomian

masyarakat mulai membaik karena terlihat tingkat obligasi selama tiga bulan berturut-turut di kuartal pertama terus meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah bersama bank sentral. Menurut (Junaedi & Norman, 2021) Bank Indonesia juga menyesuaikan regulasi makroprudensial untuk memudahkan kondisi likuiditas dan mendukung stabilitas pasar obligasi. Perpres tersebut telah memperluas kewenangan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam menghadapi guncangan COVID-19, antara lain dengan memfasilitasi bantuan likuiditas Bank Indonesia kepada perbankan, mengizinkan Bank Indonesia untuk membeli obligasi pemerintah di pasar perdana. Kebijakan itulah yang membuat pasar obligasi di Indonesia perlahan membaik.

4.1.6 Indeks Harga Konsumen

Bila diamati perkembangan *Consumer Price Index* di Negara Indonesia, pertumbuhan *Consumer Price Index* pada periode 31 Januari 2019 hingga 31 Mei 2021 mengalami kenaikan yang berfluktuasi dimana pertumbuhan *Consumer Price Index* yang tertinggi adalah pada 31 Desember 2020 sebesar 0,45 persen dengan angka CPI sebesar 105.68. penurunan *Consumer Price Index* terjadi pada 30 September 2019 sebesar -0.14 persen mencapai angka indeks CPI sebesar 103.38. Sementara perkembangan *Consumer Price Index* di Negara Malaysia memperlihatkan tren yang berbeda dengan Indonesia, dimana selama periode pengamatan angka *Consumer Price Index* berfluktuasi. Indeks tertinggi terjadi pada periode 31 Mei 2021 sebesar 123,10 dan angka indeks terendah terjadi dalam periode 30 April 2020 mencapai angka 117.6. Bila dilihat dari pertumbuhannya selama periode 31 Januari 2019 hingga 30 Mei 2021, angka pertumbuhan *Consumer Price Index* yang tertinggi di Malaysia adalah dalam periode 31 Juli 2020 sebesar 0.67 persen. Penurunan pertumbuhan *Consumer Price Index* terjadi dalam periode 31 Maret 2020 (-1.23 persen). Terakhir untuk Singapore, angka *Consumer Price Index* tertinggi terjadi dalam periode 31 Mei 2021 mencapai 101.883, sedangkan angka terendah terjadi dalam periode 30 April 2020 yaitu sebesar 99.012. Pertumbuhan *Consumer Price Index* selama periode pengamatan di Negara Singapura rata-rata mencapai 0.09 persen. Kenaikan *Consumer Price Index* tertinggi adalah pada periode 30 Mei 2021 mencapai 0.80 persen, sedangkan penurunan tajam terjadi dalam periode 31 Juli 2019 mencapai -0.45 persen.



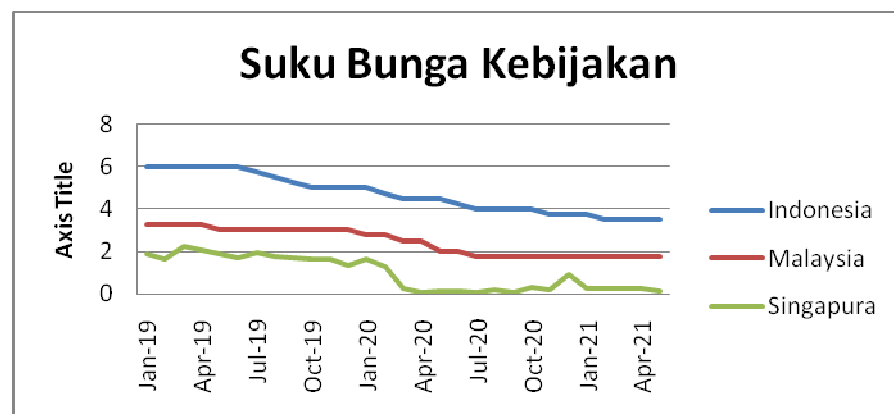
Gambar 7. Perkembangan Indeks Harga Konsumen

Berdasarkan grafik di atas dapat dibandingkan kondisi perkembangan *Consumer Price Index* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama periode 31 Januari 2019 sampai dengan 30 Mei 2021. Bila dilihat dari rata-rata pertumbuhan *Consumer Price Index* yang terjadi dalam periode tersebut, Indonesia mencapai angka tertinggi (0.17 persen), disusul Singapura (0.09 persen) dan yang paling rendah terjadi di Malaysia (0.08 persen). Kondisi ini mendeskripsikan bahwa kenaikan *Consumer Price Index* yang terjadi di Indonesia adalah lebih tinggi dibandingkan kedua negara lainnya (Malaysia dan Singapura). Hal ini mencerminkan perubahan tingkat harga barang dan jasa dalam perekonomian di Indonesia lebih tinggi (lebih mahal) dibandingkan Malaysia dan Singapura. Bila dilihat dari angka tertinggi *Consumer Price Index* yang terjadi adalah di Malaysia, sedangkan yang terendah terjadi di Singapura. Namun bila dilihat dari fluktuasi yang terjadi dalam periode pengamatan, Negara Singapura yang cenderung mengalami penurunan, sedangkan di Indonesia cenderung lebih *rigid* dibandingkan kedua negara lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat harga barang dan jasa yang terjadi di Indonesia selama periode pengamatan dimana perekonomian ketiga negara mengalami masa pandemic Covid-19 adalah lebih tinggi dan cenderung *rigid*,

sementara di Malaysia dan Singapura cenderung lebih stabil.

4.1.7 Suku Bunga Kebijakan

Gambar 8 memperlihatkan tren perkembangan suku bunga di Indonesia, Malaysia, dan Singapura selama periode 31 Januari 2019 hingga 31 Mei 2021. Dapat diamati dalam gambar tersebut, bahwa perkembangan suku bunga tertinggi adalah yang berlaku di Indonesia, disusul kemudian Malaysia, dan yang terendah adalah di Singapura. Bila dibandingkan dengan tren perkembangan *Consumer Price Index* maka perkembangan suku bunga ini mengikuti pandangan ahli ekonomi Mankiw (2014) yang berpendapat bahwa negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki tingkat harga (inflasi) yang tinggi dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas uang bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi. Selain itu kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga dengan suku bunga jangka Panjang, produsen juga akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri menurun sehingga tingkat harga domestic menurun.



Gambar 8. Perkembangan Suku Bunga Kebijakan

Gambar di atas menyajikan perkembangan suku bunga sebagai instrument kebijakan moneter di tiga negara (Indonesia, Malaysia, dan Singapura) selama periode 31 Januari 2019 – 30 Mei 2021. Selama periode pengamatan dapat dilihat pada tabel di atas, perkembangan suku bunga di ketiga negara mengalami fluktuasi yang cukup berbeda. Perkembangan suku bunga di Indonesia selama periode

pengamatan rata-rata sebesar -1.81 persen per periode. Suku bunga tertinggi terjadi pada periode enam bulan pertama yaitu dimulai dari 31 Januari 2019 sampai dengan 28 Juni 2019 mencapai 6 persen. Suku bunga terendah terjadi pada periode empat bulan terakhir yaitu mulai 26 Februari 2021 hingga 31 Mei 2021 sebesar 3.5 persen.

Perkembangan suku bunga di Malaysia mengalami pertumbuhan dengan rata-rata -1.99 persen selama periode 31 Januari 2019 sampai dengan 31 Mei 2021. Angka suku bunga tertinggi terjadi dalam periode empat bulan awal periode (31 Januari 2019 – 30 April 2019) mencapai 3.25 persen, sedangkan suku bunga terendah terjadi dalam periode 11 bulan terakhir (31 Juli 2020 – 31 Mei 2021) mencapai 1.75 persen.

Fenomena berbeda terjadi di Negara Singapura dimana rata-rata pertumbuhan suku bunga dalam periode yang sama adalah sebesar 16.06 persen per bulan. Suku bunga tertinggi terjadi pada periode 29 Maret 2019 sebesar 2.24 persen, sedangkan suku bunga terendah terjadi pada periode 30 September 2020 sebesar 0.08 persen.

Bila dilihat dari perkembangan pertumbuhannya, suku bunga di Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata yang paling rendah, sedangkan di Malaysia dan Singapura mengalami pertumbuhan rata-rata yang hamper sama. Namun bila dilihat dari besaran angka suku bunga yang berlaku di Indonesia adalah lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura selama periode pengamatan. Hal ini mencerminkan bahwa biaya biaya untuk memperoleh dana investasi masih relative tinggi di Indonesia bila dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Kebijakan suku bunga merupakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang lebih baik dengan mengatur suku bunga. Melalui kebijakan moneter Pemerintah dapat mempertahankan, menaikkan, atau menurunkan suku bunga dan jumlah uang beredar dalam upaya mempertahankan kemampuan ekonomi untuk tumbuh, sekaligus mengendalikan inflasi (Naf'an, 2014).

4.2 Hasil Regresi

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan bagaimana pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Secara statistika, *Consumer Price Index* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketiga model di atas yaitu JIBOR, YIELD, dan JCI. Ini artinya, selama periode penelitian Indeks Harga

Konsumen tidak memiliki pengaruh pada tiga variabel dependen tersebut dan saat CPI naik maka JIBOR, YIELD dan JCI akan turun begitupun sebaliknya saat CPI turun maka ketiga variabel depende akan naik. Hal ini berkaitan dengan naik turunnya pada variabel CPI tidak mempunyai pengaruh terhadap JIBOR, YIELD, dan JCI. Seperti pada model 2, perubahan laju inflasi (CPI) yang fluktuatif menimbulkan dampak pada investasi surat berharga karena dengan adanya peningkatan inflasi berarti investasi pada surat berharga akan beresiko.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Regresi Kasus Indonesia

| Variabel Dependen Regresor | MODEL 1 | MODEL 2 | MODEL 3 |
|-------------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | JIBOR | YIELD | JCI |
| CPI | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (-) |
| COVID DUMMY | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (+) |
| LOCKDOWN DUMMY | Tidak signifikan (+) | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (+) |
| POLICYRATE | Tidak signifikan (-) | Signifikan (+) | Tidak signifikan (+) |
| GMW RATIO | Tidak signifikan (+) | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (+) |
| COVID*POLICYRATE | Tidak signifikan (+) | Tidak signifikan (+) | Signifikan (-) |
| COVID*GMWRATIO | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (-) | Tidak signifikan (+) |
| EXRATE | Tidak signifikan (-) | Signifikan (+) | Signifikan (-) |
| JCI | - | Tidak signifikan (+) | - |
| YIELD | - | - | Tidak signifikan (+) |
| VIX | - | - | Tidak signifikan (+) |
| S&P500INDEX | - | - | Tidak signifikan (+) |
| SHANGHAI_CI | - | - | Tidak signifikan (+) |

Sumber : Eviews, data diolah

Sama halnya seperti CPI, Covid Dummy tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada ketiga model di atas. Hal ini berarti, secara statistik Covid tidak terlalu mempengaruhi perubahan yang terjadi pada JIBOR, YIELD, dan JCI selama periode penelitian, yang menjadi pembeda antara CPI dan Covid Dummy adalah

pada variabel JCI yang memiliki hubungan positif meskipun tidak signifikan. Pada Maret 2020, The Fed melakukan kebijakan menurunkan suku bunga acuan, pengurangan 0,5 basis poin dalam kisaran target untuk suku bunga dana federal, sehingga kisaran menjadi 1-1,25 % dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan bunga dan non bunga bank-bank di kawasan Asia Tenggara diperkirakan juga mengalami perlambatan. Rasio dana murah di Asia Tenggara berada di kisaran 48 persen, dan berakibat pada tekanan terhadap NIM seiring pemangkasan suku bunga acuan. Negara di Asia Tenggara yang paling merasakan dampak dari kebijakan ini adalah Thailand, Malaysia, dan Singapura. Indonesia pun tak luput terkena dampak dari kebijakan ini meskipun tidak terlalu berpengaruh karena banyak bank di Indonesia yang masih memiliki pendapatan yang memuaskan serta buffer modal yang besar dengan rata-rata return on asset (ROA) bank-bank di Indonesia sekitar 2 persen dan rasio tier 1 rata-rata 21,9 persen pada akhir 2019.

Lockdown Dummy memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap JIBOR dan JCI, hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa saat Covid Dummy naik maka JCI akan ikut naik. Sementara untuk variabel model 2, YIELD, Lockdown Dummy memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan yang artinya saat Lockdown meningkat maka YIELD akan turun sebaliknya saat Lockdown turun maka YIELD naik. Policy Rate tidak signifikan terhadap JIBOR dan JCI, tetapi signifikan terhadap YIELD. Hal ini berarti selama periode penelitian Policy Rate mempengaruhi perubahan YIELD dan dengan hubungan yang positif artinya saat Policy Rate meningkat maka YIELD akan ikut meningkat karena pada saat tingkat bunga sedang naik, maka harga obligasi pemerintah akan turun karena tingkat keuntungan yang diharapkan atau yield juga turut naik. GMW Ratio dan Covid*GMWRatio tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap JIBOR, YIELD, dan JCI. Untuk Covid*Policyrate tidak berpengaruh signifikan terhadap model 1 dan 2, tetapi signifikan terhadap model 3, yaitu JCI.

Exchange Rate atau nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap JIBOR sedangkan untuk YIELD, Exchange Rate berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menandakan bahwa perubahan YIELD selama periode penelitian dipengaruhi oleh nilai tukar Indonesia yang juga bergantung pada keadaan perekonomian global khususnya perekonomian China dan kebijakan moneter

Amerika Serikat yang menjadikan meningkatnya resiko yang dimiliki perusahaan terhadap negara lain. Model terakhir dengan variabel JCI, juga ikut dipengaruhi oleh Exchange Rate karena memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika Exchange Rate menurun maka JCI akan naik. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar (IDR/USD) mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilai Dollar meningkat, maka menunjukkan bahwa rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil.

Selanjutnya adalah variabel JCI yang hanya diuji pada model 2 dengan hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap YIELD. Lalu pada model ke 3, variabel independen yang diuji di model ini ada YIELD, VIX, S&P500INDEX, dan SHANGHAI CI yang mana keempat variabel tersebut tidak ada yang signifikan terhadap JCI dan memiliki pengaruh yang positif. YIELD dan JCI saling tidak mempengaruhi satu sama lain selama periode penelitian. Untuk VIX dan S&P500INDEX yang berasal dari benua Amerika ini berpengaruh positif yang artinya saat VIX dan S&P500INDEX naik maka JCI pun cenderung naik, begitu pula sebaliknya. Saat VIX dan S&P500INDEX turun maka JCI pun akan naik. Tapi hal ini tak perlu terlalu dikhawatirkan karena VIX dan S&P500INDEX tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap JCI. Terakhir variabel Shanghai CI yang berasal dari China, hubungan negatif antar kedua variabel ini menunjukkan bahwa ada kompetisi antara ke dua pasar, sehingga dimanfaatkan oleh investor untuk diversifikasi.

Tabel 4.2 Instrumen Kebijakan Moneter Dalam Model Kasus Malaysia

| | Model 1 | Model 2 | Model 3 |
|------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | MMO | YIELD | LOG BMINDEX |
| LOG_CPI | tidak signifikan (-) | Signifikan (+) | tidak signifikan (-) |
| COVID_DUMMY | tidak signifikan (-) | tidak signifikan (-) | tidak signifikan (-) |
| LOCKDOWN_DUMMY | tidak signifikan (-) | Signifikan (+) | tidak signifikan (-) |
| POLICYRATE | Signifikan (+) | tidak signifikan (-) | tidak signifikan (-) |
| GMWRATIO | tidak signifikan (-) | Signifikan (+) | tidak signifikan (-) |
| COVID*POLICYRATE | tidak signifikan (-) | tidak signifikan (-) | tidak signifikan (-) |
| COVID*GMWRATIO | tidak signifikan | Signifikan | tidak signifikan |

| | (-) | (+) | (-) |
|-------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| LOG_EXRATE | tidak signifikan (-) | tidak signifikan (-) | tidak signifikan (-) |
| LOG_BMINDEX | - | Signifikan (+) | tidak signifikan (-) |
| YIELD | - | - | tidak signifikan (-) |
| VIX | - | - | tidak signifikan (-) |
| S&P500INDEX | - | - | tidak signifikan (-) |
| SHANGHAI CI | - | - | tidak signifikan (-) |

Sumber : Eviews, data diolah

Dari hasil pengujian pada Model 1 dengan MMO sebagai variabel dependennya hanya Policyrate yang menunjukkan nilai signifikansi. variabel Policyrate signifikan terhadap variabel MMO yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Variabel Policyrate berpengaruh positif terhadap variabel MMO, dimana nilai koefisien variabel Policyrate adalah sebesar 1.055553 yang berarti setiap terjadi kenaikan Policyrate sebesar 1 persen, maka akan terjadi kenaikan MMO sebesar 1.055553 persen atau setiap kenaikan Policyrate sebesar 1 persen. variabel Policyrate berpengaruh positif terhadap permintaan uang.

Pada hasil pengujian Model 2 dengan YIELD sebagai variabel dependennya terdapat 5 variabel dari 9 variabel yang diuji signifikan yaitu dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu, variabel CPI 0.0001, variabel Lockdown 0.0005, variabel GMWRATIO 0.0401, COVID*GMWRATIO 0.0166, dan BMINDEK 0.0978. nilai signifikasinya $< 0,0$.

Pada hasil pengujian pada Model 3, dari 13 variabel yang diuji tidak ada yang signifikan yang mana nilai signifikansi 13 variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Pada ketiga model tersebut Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung model 1 sebesar $1.980641 > 0,05$. Nilai Prob. JB hitung model 2 sebesar $0.673210 > 0,05$. Dan Nilai Prob. JB hitung model 3 sebesar $0.609896 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal

yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

Pada ketiga model yang diuji Nilai Prob. F (2,14) Model 1 sebesar 0.6277, Nilai Prob. F (2,14) Model 2 sebesar 0.3950, Nilai Prob. F (2,14) Model 3 sebesar 0.4186 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi. Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung Model 1 sebesar 0.3268, Nilai Prob. F hitung sebesar 0.0945, Nilai Prob. F hitung Model 3 sebesar 0.0945 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya tidak terjadi heterokadastisitas.

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi ketiga model di atas, diantaranya adalah. CPI atau Consumer Price Index. Dapat dilihat pada tabel di atas, CPI hanya berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap variabel YIELD. Artinya CPI memiliki pengaruh yang positif atas perubahan YIELD. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat CPI naik, maka YIELD juga akan ikut naik dan sebaliknya apabila CPI turun, maka YIELD juga akan turun. Sementara untuk model 1 dan model 3, CPI berpengaruh tidak signifikan dan bertanda negative terhadap MMO dan BMINDEX. Hasil empiris ini membuktikan bahwa pada setiap perubahan MMO dan BMINDEX, CPI tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas perubahan itu. Selanjutnya adalah variabel Covid Dummy, berdasarkan tabel di atas, jumlah masyarakat yang terpapar virus Covid-19 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap MMO, YIELD, dan BMINDEX. Hal ini artinya meskipun jumlah kasus Covid 19 di Malaysia meningkat atau pun menurun, kondisi tersebut tidak menyebabkan perubahan yang signifikan pada ketiga variabel dependen tersebut. Lockdown Dummy memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap YIELD. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa saat Covid Dummy naik maka YIELD akan ikut naik. Sementara untuk variabel model 1 dan 3, YIELD, Lockdown Dummy memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan yang artinya saat Lockdown meningkat maka MMO dan BMINDEX akan turun sebaliknya saat

Lockdown turun maka MMO dan BMINDEX akan naik.

Policy Rate tidak signifikan terhadap YIELD dan BMINDEX, tetapi signifikan terhadap MMO. Hal ini mencerminkan bahwa selama periode penelitian Policy Rate mempengaruhi perubahan MMO. Hubungan yang positif artinya pada saat Policy Rate meningkat maka MMO akan ikut meningkat. Selanjutnya adalah variabel GMWRatio dan COVID*GMWRatio, kedua variabel ini memiliki pengaruh yang sama pada ketiga model yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap YIELD dan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap MMO dan BMINDEX. Variabel COVID*POLICYRATE berpengaruh secara negative dan tidak signifikan pada ketiga model. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada MMO, YIELD, dan BMINDEX selama periode penelitian tidak dipengaruhi oleh COVID*POLICYRATE. Sama halnya seperti variabel sebelumnya, LOG EXRATE atau nilai tukar juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap model pada tabel di atas. Hal ini mencerminkan bahwa nilai tukar mata uang Malaysia tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan MMO, YIELD, dan BMINDEX selama periode pengamatan.

Variabel selanjutnya adalah variabel yang sama dengan model ketiga, yaitu BMINDEX. BMINDEX sendiri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan YIELD. Ini mengindikasikan bahwa perubahan YIELD selama periode penelitian merupakan pengaruh dari perubahan BMINDEX. Jika BMINDEX naik maka YIELD akan turut naik, demikian pula sebaliknya. YIELD, VIX, S&P500INDEX, dan SHANGHAI_CI pada tabel di atas hanya diuji pada model ketiga yaitu BMINDEX dimana hasilnya sama yaitu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap BMINDEX.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Covid-19 tidak berpengaruh pada pasar keuangan baik di Indonesia maupun di Malaysia. Namun pada saat lockdown diterapkan di Malaysia, Hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan pada pasar obligasi Malaysia. selanjutnya, kebijakan moneter dengan instrumen suku bunga memiliki pengaruh signifikan dan negatif pada indeks harga saham di Indonesia, sedangkan di Malaysia sebaliknya. Berbeda dengan kebijakan moneter dengan instrument giro wajib minimum memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada pasar obligasi Malaysia sedangkan di Indonesia tidak. Artinya terdapat perbedaan dinamika kebijakan moneter jalur suku bunga dan giro wajib minimum antara Indonesia dan Malaysia sehingga memberikan dampak yang berbeda pada pasar keuangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Anwar, U., & Haseeb, M. (2021). THE IMPACT OF COVID-19 ON ISLAMIC AND CONVENTIONAL STOCKS IN INDONESIA : A WAVELET-BASED STUDY. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 24(Special Issue), 15–32.
- Baker, S. R., Bloom, N., Davis, S. J., Kost, K., Sammon, M. C., & Viratyosin, T. (2020). The Unprecedented Stock Market Impact of COVID-19. *Review of Corporate Finance Studies*.
- Barua, B., & Barua, S. (2021). COVID-19 implications for banks: evidence from an emerging economy. *SN Business & Economics*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s43546-020-00013-w>
- Barua, S. (2020). Understanding Coronanomics: The Economic Implications of the Coronavirus (COVID-19) Pandemic. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3566477>
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Djalante, R., Nurhidayah, L., Minh, H. Van, Thi, N., Phuong, N., Mahendradhata, Y., ... Ann, M. (2020). COVID-19 and ASEAN responses: Comparative policy analysi. *Progress in Disaster Science*, 8(January).
- Feranika, A., & Haryati, D. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid 19. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i3.154>
- Habir, M. T., & Wardana, W. (2020). COVID-19's Impact on Indonesia's Economy and Financial Markets. *ISEAS Perspective*, (142), 1–13. Retrieved from <https://www.csis.org/programs/southeast-asia-program/southeast-asia-covid-19-tracker-0>
- Haldar, A., & Sethi, N. (2021). THE NEWS EFFECT OF COVID-19 ON GLOBAL FINANCIAL. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 24(Special Issue), 33–58.
- Hossain, M. (2021). The effect of the Covid-19 on sharing economy activities.

- Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124782>
- Lee, K. Y. M., Jais, M., & Chan, C. W. (2020). Impact of covid-19: Evidence from malaysian stock market. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 607–628.
- Liu, W., Yue, X. G., & Tchounwou, P. B. (2020). Response to the covid-19 epidemic: The chinese experience and implications for other countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/IJERPH17072304>
- McKibbin, W. J., & Fernando, R. (2020). The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3547729>
- Naidenova, I., Parshakov, P., & Shakina, E. (2020). Idiosyncratic and Systematic Shocks of COVID-19 Pandemic on Financial Markets. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3574774>
- Pak, A., Adegboye, O. A., Adekunle, A. I., Rahman, K. M., McBryde, E. S., & Eisen, D. P. (2020). Economic Consequences of the COVID-19 Outbreak: the Need for Epidemic Preparedness. *Frontiers in Public Health*, 8(May), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00241>
- Phan, D. H. B., & Narayan, P. K. (2020). Country Responses and the Reaction of the Stock Market to COVID-19—a Preliminary Exposition. *Emerging Markets Finance and Trade*. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1784719>
- Sahoo, P., & Ashwani. (2020). COVID-19 and Indian Economy: Impact on Growth, Manufacturing, Trade and MSME Sector. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/0972150920945687>
- Saunders, M. J., & Evans, C. A. (2020). COVID-19, tuberculosis and poverty: Preventing a perfect storm. *European Respiratory Journal*. <https://doi.org/10.1183/13993003.01348-2020>
- Seelye, N., & Ziegler, P. W. (2020). *Impactsof COVID-19 on Banking*. Search (Vol. 20).
- Song, L., & Zhou, Y. (2020). The COVID-19 Pandemic and Its Impact on the Global Economy: What Does It Take to Turn Crisis into Opportunity? *China and World Economy*. <https://doi.org/10.1111/cwe.12349>
- Sugandi, E. A. (2020). *INDONESIA'S FINANCIAL MARKETS AND MONETARY*

POLICY DYNAMICS AMID THE COVID-19 PANDEMIC (ADBI Working Paper Series INDONESIA'S).

- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). *The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia (Draft)*. SMERU Working Paper (Vol. April). Retrieved from <http://smeru.or.id/en/content/impact-covid-19-outbreak-poverty-estimation-indonesia>
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>
- Tahajuddin, S., & Sulaiman, N. N. (2021). Malaysian Government Choice of Fiscal and Monetary Policies during Covid-19 Pandemic: Preliminary Insight . *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, 3(1), 248–253. <https://doi.org/10.35629/5252-0301248253>
- UNCTAD. (2020). *Impact of the COVID-19 pandemic on trade and development*. United Nations.
- World Bank. (2020). *The Global Economic Outlook During the COVID-19 Pandemic: A Changed World*.
- Yarovaya, L., Brzezczynki, J., Goodell, J. W., Lucey, B., & Lau, C. K. M. (2020). *Rethinking Financial Contagion: Transmission Mechanism during the COVID-19 Pandemic* (Vol. 1).
- Zhang, D., Hu, M., & Ji, Q. (2020). Financial markets under the global pandemic of COVID-19. *Finance Research Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101528>
- Junaedi, D., & Norman, E. (2021). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Stabilitas Moneter Indonesia* *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. 3(1), 17–36. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i1.149>
- Sarah, & Sulasmiyati. (2018). Pengaruh inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (Malaysia, Singapura, dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), 8–16. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2694>
- Mankiw, N. Gregory, 2014. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*, Jakarta, Salemba

Empat.

Naf'an, 2014. Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah, Yogyakarta, Graha Ilmu.

LAMPIRAN 1 HASIL REGRESI

1. Malaysia

Model 1

Dependent Variable: MMO

Method: Least Squares

Sample (adjusted): 2019M01 2021M05

Included observations: 29 after adjustments

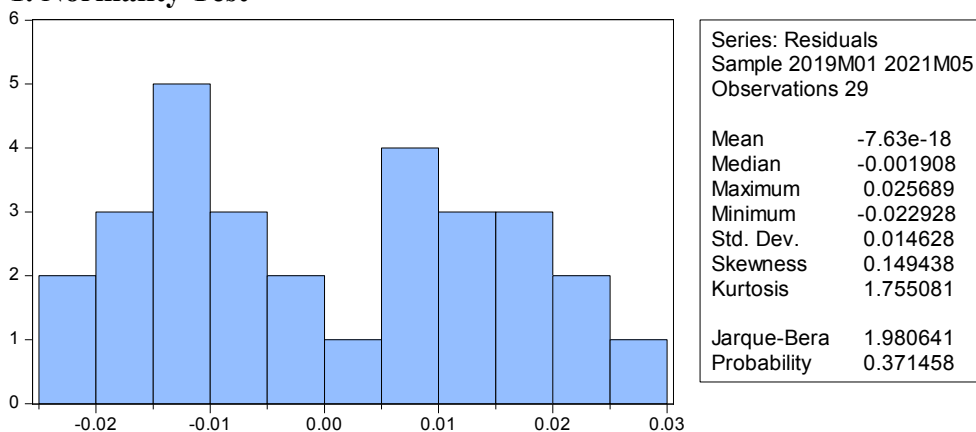
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.891551 | 2.199160 | 0.405405 | 0.6895 |
| LOG_CPI | -0.213053 | 0.419134 | -0.508317 | 0.6168 |
| COVID_DUMMY | 0.200404 | 0.188008 | 1.065933 | 0.2992 |
| LOCKDOWN_DUMMY | -0.029937 | 0.034949 | -0.856572 | 0.4018 |
| POLICYRATE | 1.055553 | 0.082741 | 12.75736 | 0.0000 |
| GMWRATIO | -0.009987 | 0.037347 | -0.267416 | 0.7919 |
| COVID*POLICYRATE | -0.154213 | 0.120507 | -1.279696 | 0.2153 |
| COVID*GMWRATIO | 0.045315 | 0.046410 | 0.976418 | 0.3405 |
| LOG_EXRATE | -0.007553 | 0.268149 | -0.028169 | 0.9778 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.999446 | Mean dependent var | 2.413103 |
| Adjusted R-squared | 0.999225 | S.D. dependent var | 0.621686 |
| S.E. of regression | 0.017308 | Akaike info criterion | -5.026153 |
| Sum squared resid | 0.005991 | Schwarz criterion | -4.601820 |
| Log likelihood | 81.87922 | Hannan-Quinn criter. | -4.893257 |
| F-statistic | 4513.036 | Durbin-Watson stat | 1.923737 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Signifikan jika dibawah 0.05

Asumsi Klasik

1. Normality Test



Pada model 1 Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung sebesar $1.980641 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan

telah dipenuhi.

2. Autocorrelation Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.477901 | Prob. F(2,18) | 0.6277 |
| Obs*R-squared | 1.462258 | Prob. Chi-Square(2) | 0.4814 |

Nilai Prob. F (2,14) sebesar 0.6277 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

3. Heteroscedasticity Test

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.241150 | Prob. F(8,20) | 0.3268 |
| Obs*R-squared | 9.620931 | Prob. Chi-Square(8) | 0.2926 |

Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0.3268 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya tidak terjadi heterokadastisitas.

Model 2

Dependent Variable: YIELD

Method: Least Squares

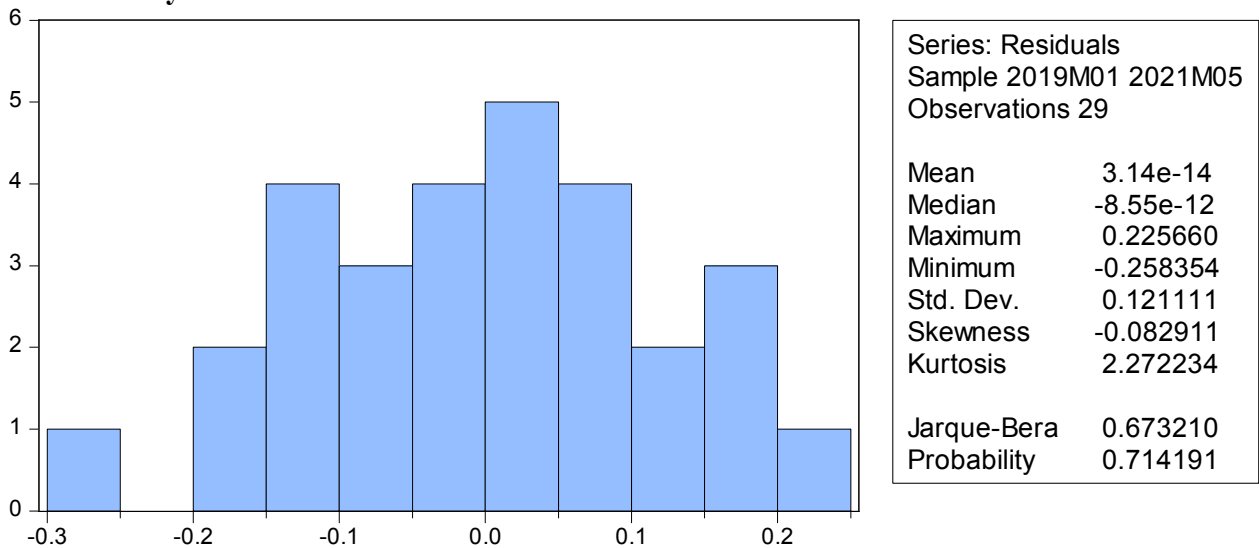
Sample (adjusted): 2019M01 2021M05

Included observations: 29 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -106.4599 | 21.12699 | -5.039048 | 0.0001 |
| LOG_CPI | 18.10164 | 3.561246 | 5.082953 | 0.0001 |
| COVID_DUMMY | 1.914977 | 1.761037 | 1.087414 | 0.2905 |
| LOCKDOWN_DUMMY | 1.309560 | 0.313709 | 4.174446 | 0.0005 |
| POLICYRATE | 0.573547 | 0.703276 | 0.815536 | 0.4249 |
| GMWRATIO | 0.723468 | 0.328337 | 2.203431 | 0.0401 |
| COVID*POLICYRATE | 1.493867 | 1.025872 | 1.456193 | 0.1617 |
| COVID*GMWRATIO | -1.075161 | 0.409359 | -2.626447 | 0.0166 |
| LOG_EXRATE | 0.246135 | 2.426137 | 0.101451 | 0.9203 |
| LOG_BMINDEX | 2.241768 | 1.287279 | 1.741477 | 0.0978 |
| R-squared | 0.924987 | Mean dependent var | | 3.191310 |
| Adjusted R-squared | 0.889455 | S.D. dependent var | | 0.442197 |
| S.E. of regression | 0.147023 | Akaike info criterion | | -0.729659 |
| Sum squared resid | 0.410699 | Schwarz criterion | | -0.258177 |
| Log likelihood | 20.58005 | Hannan-Quinn criter. | | -0.581997 |
| F-statistic | 26.03232 | Durbin-Watson stat | | 1.780713 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Asumsi Klasik

1. Normality Test



Pada model 1 Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung sebesar $0.673210 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

2. Autocorrelation Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.981637 | Prob. F(2,17) | 0.3950 |
| Obs*R-squared | 3.002381 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2229 |

Nilai Prob. F (2,14) sebesar 0.3950 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

3. Heteroscedasticity Test

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.717522 | Prob. F(9,19) | 0.6874 |
| Obs*R-squared | 7.356252 | Prob. Chi-Square(9) | 0.6001 |

Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0.0945 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya

tidak terjadi heterokadastisitas.

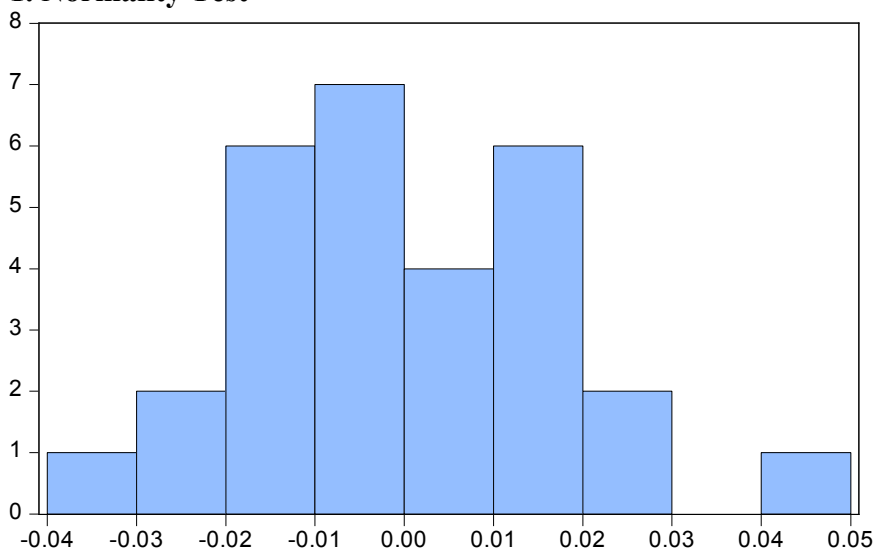
Model 3

Dependent Variable: LOG_BMINDEX
 Method: Least Squares
 Sample (adjusted): 2019M01 2021M05
 Included observations: 29 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 13.20777 | 7.109749 | 1.857699 | 0.0817 |
| LOG_CPI | -1.162470 | 1.522437 | -0.763558 | 0.4562 |
| COVID_DUMMY | 0.278450 | 0.328480 | 0.847692 | 0.4091 |
| LOCKDOWN_DUMMY | -0.121846 | 0.079842 | -1.526082 | 0.1465 |
| POLICYRATE | -0.054233 | 0.115182 | -0.470848 | 0.6441 |
| GMWRATIO | 0.019209 | 0.066730 | 0.287863 | 0.7771 |
| COVID*POLICYRATE | -0.069477 | 0.176100 | -0.394531 | 0.6984 |
| COVID*GMWRATIO | -0.019791 | 0.080917 | -0.244581 | 0.8099 |
| LOG_EXRATE | -0.367148 | 0.405361 | -0.905730 | 0.3785 |
| YIELD | 0.057417 | 0.044078 | 1.302629 | 0.2111 |
| VIX | -0.001110 | 0.001691 | -0.656370 | 0.5209 |
| S&P500INDEX | -6.46E-06 | 5.66E-05 | -0.114262 | 0.9105 |
| SHANGHAI_CI | 5.69E-05 | 6.12E-05 | 0.929756 | 0.3663 |
| R-squared | 0.886090 | Mean dependent var | 7.357253 | |
| Adjusted R-squared | 0.800657 | S.D. dependent var | 0.053239 | |
| S.E. of regression | 0.023770 | Akaike info criterion | -4.338924 | |
| Sum squared resid | 0.009040 | Schwarz criterion | -3.725998 | |
| Log likelihood | 75.91439 | Hannan-Quinn criter. | -4.146963 | |
| F-statistic | 10.37177 | Durbin-Watson stat | 1.597366 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000021 | | | |

Asumsi Klasik

1. Normality Test



| Series: Residuals | |
|------------------------|-----------|
| Sample 2019M01 2021M05 | |
| Observations 29 | |
| Mean | -1.86e-15 |
| Median | -0.004406 |
| Maximum | 0.042389 |
| Minimum | -0.035434 |
| Std. Dev. | 0.017969 |
| Skewness | 0.295870 |
| Kurtosis | 2.606827 |
| Jarque-Bera | 0.609896 |
| Probability | 0.737162 |

Pada model 3 Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya

lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung sebesar $0.609896 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

2. Autocorrelation Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.927231 | Prob. F(2,14) | 0.4186 |
| Obs*R-squared | 3.392067 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1834 |

Nilai Prob. F (2,14) sebesar 0.4186 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

3. Heteroscedasticity Test

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 2.020310 | Prob. F(12,16) | 0.0945 |
| Obs*R-squared | 17.47025 | Prob. Chi-Square(12) | 0.1327 |

Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0.0945 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heterokadastisitas.

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Andaiyani, S.E.,M.S.E

NIP/NIPUS/NIDN/NIDK : 199301272019032022/0027019302

Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.1/ III B

Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas/Perguruan Tinggi: Ekonomi
Alamat : Jl. Masjid Tanjung Barangan Blok C-33 Palembang

Dengan ini menyatakan penelitian saya dengan judul: **Covid-19, Kerentanan Pasar Keuangan Dan Dinamika Kebijakan Moneter: Comparative Analysis** Yang diusulkan dalam Skema Penelitian Sains, Teknologi dan Seni Universitas Sriwijaya tahun anggaran 2021 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh dana penelitian yang telah diterima ke kas Negara. Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Indralaya, 22 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Sriwijaya

Yang Menyatakan,

Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197102041997021003

Sri Andaiyani, S.E., M.S.E
NIP. 199301272019032022

LAMPIRAN 2

Biodata Ketua Dan Anggota Tim Peneliti

1. Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

| | | |
|----|------------------------------|--|
| 1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | Sri Andaiyani, S.E., M.S.E |
| 2 | Jenis kelamin | Perempuan |
| 3 | Jabatan Fungsional | Asisten Ahli |
| 4 | NIP / NIK/ Identitas lainnya | 199301272019032022 |
| 5 | NIDN | 0027019302 |
| 6 | Tempat dan Tanggal Lahir | Palembang, 27 Januari 1993 |
| 7 | E-mail | sriandaiyani@fe.unsri.ac.id |
| 8 | Nomor Telepon/HP | 085273233051 |
| 9 | Alamat Kantor | Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Jl. Raya Prabumulih-Inderalaya, Ogan Ilir |
| 10 | Nomor Telepon/Fax | (0711) 580964 |
| 11 | Alamat Rumah | Jalan Masjid Tanjung Barangan Blok C 33 Palembang |

B. Riwayat Pendidikan

| | | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|
| 2.1. Program: | S-1 | S-2 |
| 2.2. Nama PT | Universitas Sriwijaya | Universitas Indonesia |

| | | |
|---|--|--|
| 2.3. Bidang Ilmu | Ekonomi Moneter | Ekonomi Moneter dan Keuangan |
| 2.4. Tahun Masuk | 2010 | 2015 |
| 2.5. Tahun Lulus | 2014 | 2017 |
| 2.6. Judul Skripsi/ Thesis/Disertasi | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia | Analisis Respons Kredit Dan Harga Aset Asean-4 Terhadap Siklus Keuangan Global |
| 2.7. Nama Pembimbing /Promotor | Prof. Dr. Taufiq Marwa, M.Si Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si | Dr. Telisa Aulia Falianty, M.Si |

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|-------|---|---|--------------------|
| | | | Sumber | Jumlah (jutaRp) |
| 1 | 2019 | Pengujian Model Baumol-Tobin pada Generasi Millennial di Kota Palembang | Penelitian PNB Universitas Sriwijaya (Sateks) | Rp 30.000.000 |
| 2 | 2020 | Trilemma atau Quadrilemma Kebijakan Moneter di Indonesia | Penelitian PNB Universitas Sriwijaya (Sateks) | Rp 30.000.000 |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|----|-------|--|-------------------------------|---------------|
| | | | Sumber* | Jml (Juta Rp) |
| 1 | 2019 | Peran Financial Technology Sebagai Alternatif Permodalan Bagi UMKM di Desa Kerinjing | Penelitian PNB Fakultas | Rp 12.500.000 |
| 2 | 2020 | Pernak Pernik Rumah Dari Koran Bekas Sebagai Peluang Usaha di Masa Pandemi Covid-19 | Penelitian PNB Universitas | Rp 20.000.000 |

E. Publikasi Artikel Ilmiah pada Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Artikel Ilmiah | ISSN/Volume/Nomor | Nama Jurnal | Link |
|----|-------|--|--|--|---|
| 1 | 2020 | Trilemma to Quadrilemma: An empirical study from Indonesia | Vol 18, No 2 (2020) | Jurnal Ekonomi Pembangunan (SINTA 3) | https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/12346 |
| 2 | 2019 | <i>Testing Baumol-Tobin Model Towards Millenials in Palembang City</i> | 2019 (Indeks Scopus) | Proceedings of the 4th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business | https://www.atlantis-press.com/proceedings/seabc-19/125940840 |
| 3 | 2019 | <i>Quantifying South Sumatera's Financial Inclusion: Regencies And Cities Levels</i> | 2019 (Indeks Scopus) | Proceedings of the 4th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business | https://www.atlantis-press.com/proceedings/seabc-19/125940851 |
| 4 | 2019 | Financial Inclusion and Bank Efficiency in Indonesia | 2019 | J. Advanced Res. L. & Econ. (Scopus) | https://journals.aserspublishing.eu/jarle/article/view/4620 |
| 5 | 2020 | Paradox Choice of External Financing Needs and Financing Decision: an Empirical Study of Manufacturing Companies in Indonesia. | Vol. 12 No. 1 (2020): Issue 2020/1 | Talent Development & Excellence 12 (1) | http://iratde.com/index.php/jtde/article/view/592 |
| 6 | 2019 | The Determinants of the SMEs Loan Repayment in Palembang City | Volume-3-Issue-05 2019 | Saudi Journal of Economics and Finance | https://saudijournals.com/journal-details/sjef/6/38 |
| 7 | 2019 | How Leading Economic Sectors Stimulate Economic Growth, Income And Labor Absorption? Input-Output Approach | Volume 9 Issue 1 Januari 2019 | International Journal of Economics and Financial Issued | https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/6406 |
| 8 | 2019 | The US Quantitative Easing and Indonesian Financial market. Does it matter? | 13 (3), 2455-2462 | Journal of Research in Business, | http://scitecresearch.com/journals/index.php/jrb |

| | | | | | |
|----|------|---|---|--|---|
| | | | (2019) | Economics and Management 13 (3), 2455-2462 | x.php/jrbem/article/view/173 |
| 9 | 2018 | The Economic Scale of Small-Medium Enterprises (SMEs) Financing in Sharia Banking | Volume 8 issue 3 page 112 tahun 2018 | International Journal of Economics and Financial Issued | https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/6253 |
| 10 | 2018 | Does Government Spending Drive Regional Economic Growth? | Volume 8 Issue 5 Tahun 2018 | International Journal of Economics and Financial Issued | http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/6979 |
| 11 | 2018 | Spillover Effect of Global Financial Cycle To Asset Markets in Asean-5 Countries: A Structural VAR Approach | AFEBI, Vol. 2 No.2, 2018 | AFEBI Economic and Finance Review | http://journal.afebi.org/index.php/aeifr/article/view/97 |
| 12 | 2018 | Co-movement in Asset Market: Does Global Financial Cycle Works? Empirical Evidence in Indonesia | 2018 | Proceedings of the 4th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business | http://seabc.unsri.ac.id/pas-tseabc/4th-seabc-2018-proceedings |
| 13 | 2018 | Dampak perbedaan suku bunga terhadap permintaan uang: Kasus Amerika Serikat dan Indonesia | Vol 16, No 2 (2018) | Jurnal Ekonomi Pembangunan 16 (2), 56-62 | https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/8878 |
| 14 | 2017 | Pattern of Demand for Money | SIJDEB, Vol.1 No. 3, September 2017 | Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business | http://sijdeb.unsri.ac.id/index.php/SIJDEB/article/view/35 |
| 15 | 2017 | Pengaruh Globalisasi Ekonomi terhadap Inflasi: Pendekatan Data Panel | Vol 15, No 2 (2017) | Jurnal Ekonomi Pembangunan 15 (2), 116-126 | https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/8855 |
| 16 | 2017 | Asean Credit Growth and | Vol 20, No 2 | Bulletin of | https://www. |

| | | | | | |
|--|--|--|--------|--------------------------------|--|
| | | Asset Price Response To Global Financial Cycle | (2017) | Monetary Economics and Banking | bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/view/812 |
|--|--|--|--------|--------------------------------|--|

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul | Jenis Buku (Referensi, Buku Ajar, Monograf, Book Chapter) | ISBN | Penerbit |
|----|-------|--|--|-------------------|-------------|
| 1 | 2020 | Ekonomi Moneter Teori dan Kajian Empiris (Unsri Press) | Buku | 978-979-587-911-4 | UNSRI PRESS |
| 2 | 2020 | Indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah: Tinjauan Teoritis dan Empiris | Book Chapter | 978-979-587-913-8 | UNSRI PRESS |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Sains, Teknologi dan Seni Universitas Sriwijaya.

Palembang,
Pengusul,



(Sri Andaiyani, S.E.,M.S.E)
NIP. 199301272019032022

Biodata Anggota Peneliti I

A. Identitas Diri

| | | |
|----|------------------------------|--|
| 1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | Ariodillah Hidayat, S.E, M.Si |
| 2 | Jenis kelamin | Laki-laki |
| 3 | Jabatan Fungsional | Asisten Ahli |
| 4 | NIP / NIK/ Identitas lainnya | 197609112014091003 |
| 5 | NIDN | 0011097606 |
| 6 | Tempat dan Tanggal Lahir | Palembang, 11 September 1976 |
| 7 | E-mail | ariodillahidayat@fe.unsri.ac.id |
| 8 | Nomor Telepon/HP | 08197886111 |
| 9 | Alamat Kantor | Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Jl. Raya Prabumulih-Inderalaya, OganIlir |
| 10 | Nomor Telepon/Fax | (0711) 580964 |
| 11 | Alamat Rumah | |

B. Riwayat Pendidikan

| 2.1. Program: | S-1 | S-2 |
|--|--|--|
| 2.2. Nama PT | Universitas Sriwijaya | Universitas Sriwijaya |
| 2.3. Bidang Ilmu | Ekonomi Pembangunan | Ekonomi Pertanian/Agribisnis |
| 2.4. Tahun Masuk | 1994 | 2000 |
| 2.5. Tahun Lulus | 2009 | 2004 |
| 2.6. JudulSkripsi/ Thesis/Disertasi | Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi IHSG pada Masa Krisis Moneter | Analisis Daya Saing Kopi Sumatera Selatan Di Pasar Internasional |
| 2.7. Nama Pembimbing /Promotor | 1. Dra. Roswita AB 2. Drs. M. Komri Yusuf M.Si | 1. Prof. Ir. Fachrurrozie Sjarkowie Ph.D 2. .Prof. Dr.Andy Mulyana M.Sc |

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|-------|---|---------------|-----------------|
| | | | Sumber | Jumlah (jutaRp) |
| 1 | 2020 | Analisis factor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia pada masa krisis pandemic covid 19 | PNBP Fakultas | 29.000.000 |
| 2 | 2019 | Analisis factor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan lembaga keuangan Mikro di Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus UPK BKM Program Kotaku) | PNBP Fakultas | 30.000.000 |
| 3 | 2018 | Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Perkotaan (Kasus Kelompok Binaan Program KOTAKU Palembang) | PNBP Fakultas | 30.000.000 |
| 4 | 2016 | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Oleh Umkm (Kasus Kelompok Binaan PNPM-MP PPMK). | PNBP Fakultas | 20.000.000 |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|----|-------|---|-----------------------|------------------|
| | | | Sumber* | Jumlah (Juta Rp) |
| 1 | 2020 | Pendampingan dan Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer Berbahan Daun Sirih dan Daun Jeruk Nipis Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kumuh Kota Palembang | Dana PNBP Fakultas | Rp 14.000.000 |
| 2 | 2019 | Pelatihan Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (Pert) Usaha Mikro Binaan Program Ppmk Program Kota Tanpa Kumuh Di Kota Palembang | Dana PNBP Universitas | Rp. 12.000.000 |

E. Publikasi Artikel Ilmiah pada Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Artikel Ilmiah | ISSN/Volume/Nomor | Nama Jurnal | Link |
|----|-------|---|-------------------------------------|--|---|
| 1 | 2020 | Trilemma to Quadrilemma: An empirical study from Indonesia | Vol 18, No 2 (2020) | Jurnal Ekonomi Pembangunan (SINTA 3) | https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/12346 |
| 2 | 2019 | The Determinants of the SMEs Loan Repayment in Palembang City | Volume-3 -Issue-05 2019 | Saudi Journal of Economics and Finance | https://saudijournals.com/journal-details/sjef/6/38 |

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul | Jenis Buku (Referensi, Buku Ajar, Monograf, <i>Book Chapter</i>) | ISBN | Penerbit |
|----|-------|--|--|-------------------|-------------|
| 1 | 2020 | Ekonomi Moneter Teori dan Kajian Empiris (Unsri Press) | Buku | 978-979-587-911-4 | UNSRI PRESS |
| 2 | 2020 | Indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah: Tinjauan Teoritis dan Empiris | Book Chapter | 978-979-587-913-8 | UNSRI PRESS |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Universitas Sriwijaya.

Palembang,
Pengusul,

Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si
NIP. 197609112014091003

Biodata Anggota Peneliti II

A. Identitas Diri

| | | |
|----|------------------------------|--|
| 1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | Fida Muthia, S.E., M.Sc |
| 2 | Jenis kelamin | Perempuan |
| 3 | Jabatan Fungsional | Asisten Ahli |
| 4 | NIP / NIK/ Identitas lainnya | 199102192019032017 |
| 5 | NIDN | 0019029101 |
| 6 | Tempat dan Tanggal Lahir | Palembang, 19 Februari 1991 |
| 7 | E-mail | f.muthia@unsri.ac.id |
| 8 | Nomor Telepon/HP | 081368712143 |
| 9 | Alamat Kantor | Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Jl. Raya Prabumulih-Inderalaya, Ogan Ilir |
| 10 | Nomor Telepon/Fax | (0711) 580964 |
| 11 | Alamat Rumah | Perumahan Politeknik No. 13 RT. 41 RW. 13 Bukit Lama Palembang 30139 |

B. Riwayat Pendidikan

| 2.1. Program: | S-1 | S-2 | S-3 |
|--|--|--|-----|
| 2.2. Nama PT | Universitas Sriwijaya | University of Exeter | |
| 2.3. Bidang Ilmu | Manajemen | Finance and Management | |
| 2.4. Tahun Masuk | 2008 | 2014 | |
| 2.5. Tahun Lulus | 2012 | 2015 | |
| 2.6. JudulSkripsi/ Thesis/Disertasi | Arbitrage Pricing Theory Model Testing on Banking Sector | Sell-side's Analysts Forecasting Ability and Exposure to Media Outlets | |
| 2.7. Nama Pembimbing /Promotor | Isnurhadi, S.E., M.B.A., Ph.D | Stanley Gyoshev, PhD | |

| | | | |
|--|------------------------|--|--|
| | Samadi W. Bakar, SU | | |
|--|------------------------|--|--|

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|-------|--|-------------------------------------|------------------|
| | | | Sumber | Jumlah (juta Rp) |
| 1 | 2020 | Analisis Literasi Keuangan dan Perencanaan Masa Pensiun | Hibah Penelitian UNSRI Skema SATEKS | Rp. 30.000.000 |
| 2 | 2019 | Pengaruh Risiko Terhadap Kinerja Perbankan Syariah (Studi Kasus Indonesia dan Malaysia) | Hibah Penelitian UNSRI Skema SATEKS | Rp. 33.500.000 |
| 3 | 2018 | Inklusi Keuangan dan Efisiensi Bank di Indonesia | Hibah Penelitian UNSRI Skema SATEKS | Rp. 30.000.000 |
| 4 | 2017 | Kajian Social Disclosure Dan Kaitannya Dengan Profitabilitas Perusahaan (Analisis Granger-Causality) | Dana PNPB FE Unsri | Rp. 15.000.000 |
| 5 | 2016 | Strategi Diversifikasi Dan Risiko | Dana PNPB FE Unsri | Rp. 15.000.000 |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|----|-------|--|---|----------------|
| | | | Sumber* | Jml (Juta Rp) |
| 1 | 2020 | Peningkatan Literasi Keuangan dan Perencanaan Hari Tua Bagi Guru SMA di Palembang | Hibah Pengabdian UNSRI Skema Aplikasi IPTEK dan Seni Budaya Lokal | Rp. 12.500.000 |
| 2 | 2019 | Literasi Keuangan Bagi Pelajar SMA di Palembang | Hibah Pengabdian UNSRI Skema Aplikasi IPTEK dan Seni Budaya Lokal | Rp. 12.500.000 |
| 3 | 2018 | Peningkatan Produktivitas Pengolahan Buah Mangga Ketingkat Komersialisasi Dengan Fasilitas Peralatan Pengeringan Tenaga Matahari Di Desa Kota Daro II Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir | Dana PNPB FE Unsri | Rp. 10.000.000 |
| 4 | 2017 | Penyuluhan Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu-Ibu Warga Desa Keringing Ogan Ilir | Dana PNPB FE Unsri | Rp. 10.000.000 |
| 5 | 2016 | Pelatihan Literasi Reksadana Sebagai Alternatif Investasi Bagi Investor Pemula | Dana PNPB Unsri | Rp. 10.000.000 |

E. Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Artikel Ilmiah | ISSN/Volume/ Nomor | Nama Jurnal | Link |
|----|-------|--|---|-------------------------------------|---|
| 1 | 2020 | Identifying the Factors Determining of Muslims' Intention to Adopt Islamic Banking in the Local Region: Religiosity as Moderating Variable | eISSN: 2395-6518, Vol 8, No 2, 2020, pp 482-487 | Humanities & Social Sciences Review | https://giapjournals.com/hssr/article/view/2192 |

| | | | | | |
|---|------|---|---|---|---|
| 2 | 2019 | The Influence of Financial Inclusion on Credit Risks in Commercial Banks in Indonesia | 19 (2), 160-166 | Jurnal Akuntansi dan Bisnis | https://jab.fe.uns.ac.id/index.php/jab/article/view/433 |
| 3 | 2019 | Financial Inclusion and Bank Efficiency in Indonesia | v. 10, n. 2, p. 595 – 602, mar. 2020. ISSN 2068-696X | Journal of Advanced Research in Law and Economics | https://journals.aserspublishing.eu/jarle/article/view/4620 |
| 4 | 2018 | Diversification: Complementary Assets and Super Additive Synergy. | Vol. 9, No. 2, 2018, p665-680 | International Journal of Applied Business and Economic Research | https://journals.aserspublishing.eu/jarle/article/view/2495 |
| 5 | 2017 | Social Disclosure and Profitability: Study in Indonesian Companies | Vo. 16 No. 1, 2019 | Jurnal Ilmiah Manajemen | https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jembatan/article/view/9333 |
| 6 | 2017 | Virtual Leadership: Concept, Expectation and Future | Vol. 15, No. 10, p227-p239. ISSN: 0972-7302 | Virtual Leadership: Concept, Expectation and Future | https://www.researchgate.net/publication/317971316_Virtual_Leadership_Concept_and_Future |
| 7 | 2016 | Diversification Strategy and Risk Reduction | Vol. 14/ No.13/ 2016 | International Journal of Applied Business and Economic Research | https://www.semanticscholar.org/paper/DIVERSIFICATION-STRATEGY-AND-RISK-REDUCTION-Sulastri-Adam/cddbfa81f1179846421bcdcee0b4fb866e134830 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Sains Teknologi dan Seni Universitas Sriwijaya.

Palembang,
Pengusul,



Fida Muthia, S.E., M.Sc
NIP. 199102192019032017

**FORMULIR KEIKUTSERTAAN MAHASISWA
DALAM KEGIATAN PENELITIAN
LP2M UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Mahasiswa | : | M. AGUNG YOGA PRATAMA |
| 2. NIM | : | 01021381621176 |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : | Palembang / 24 Maret 1999 |
| 4. Jurusan/Program Studi/BKU | : | Ekonomi Pembangunan |
| 5. Telepon / HP | : | 085267694038 |
| 6. Email | : | Agungyogaaa99@gmail.com |
| 7. Strata pendidikan akademik | : | a) Strata 1 (S-1) X |
| Beri tanda silang | | b) Strata 2 (S-2) |
| | | c) Strata 3 (S-3) |
| 8. Judul Proposal Skripsi/Tesis/ Disertasi | : | Pengaruh Faktor-Faktor Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia |

Dengan ini menyatakan bersedia dilibatkan dan membantu dalam penelitian dosen:

- | | | |
|------------------------|---|---|
| a. Nama Dosen Pengusul | : | Sri Andaiyani, S.E, M.S.E |
| b. Judul | : | Covid-19, Kerentanan Pasar Keuangan Dan Dinamika Kebijakan Moneter : Comporatove Analysis |

Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, 22 Maret 2021
Yang menyatakan,

xxxxix



(M.Agung Yoga Pratama)
NIM 01021381621176

**FORMULIR KEIKUTSERTAAN MAHASISWA
DALAM KEGIATAN PENELITIAN
LP2M UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Yang bertandatangan di bawah ini:


- | | | |
|--|---|---|
| 1. Nama Mahasiswa | : | Achmad Trisno Jati |
| 2. NIM | : | 01021281823048 |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : | Palembang, 10 Juli 2001 |
| 4. Jurusan/Program Studi/BKU | : | Ekonomi Pembangunan |
| 5. Telepon / HP | : | 082183002769 |
| 6. Email | : | trisnojatiachmad@gmail.com |
| 7. Strata pendidikan akademik Beritandasilang | : | Strata 1 (S-1) X Strata 2 (S-2) Strata 3 (S-3) |
| 8. Judul Proposal Skripsi/Tesis/ Disertasi | : | Analisa Komparatif Pengaruh, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pengembalian Obligasi dimasa Covid 19. |

Dengan ini menyatakan bersedia dilibatkan dan membantu dalam penelitian dosen:

- | | | |
|---------------------|---|---|
| Nama Dosen Pengusul | : | Sri Andaiyani, S.E., M.S.E |
| Judul | : | “Covid-19, Kerentanan Pasar Keuangan Dan Dinamika Kebijakan Moneter: Comparative Analysis” |

Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk di pergunakan
sebagaimana mestinya.

Indralaya, 22 Maret 2021
Yang menyatakan,


(Achmad Trisno Jati)
NIM 01021281823048

**FORMULIR KEIKUTSERTAAN MAHASISWA
DALAM KEGIATAN PENELITIAN
LP2M UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- | | | |
|------------------------------|---|-------------------------|
| 1. Nama Mahasiswa | : | Naura Ilgalia Putri |
| 2. NIM | : | 01021181823021 |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : | Palembang, 03 Juni 2001 |
| 4. Jurusan/Program Studi/BKU | : | Ekonomi Pembangunan |
| 5. Telepon / HP | : | 081278498453 |

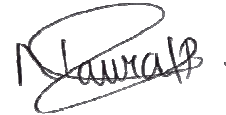
6. Email : raliapu3@gmail.com
7. Strata pendidikan akademik : ~~a~~ Strata 1 (S-1)
Berikan tanda silang : c. Strata 2 (S-2)
d. Strata 3 (S-3)
8. Judul Proposal Skripsi/Tesis/ : “Analisis Komparati Fundamental Ekonomi
Disertasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di
Indonesia”

Dengan ini menyatakan bersedia dilibatkan dan membantu dalam penelitian dosen:

- Nama Dosen Pengusul : Sri Andaiyani, S.E.,M.S.E
Judul : “Covid-19, Kerentanan Pasar Keuangan Dan
Dinamika Kebijakan Moneter: Comparative
Analysis”

Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk di gunakan
sebagaimana mestinya.

Indralaya, 22 Maret 2021
Yang menyatakan,



(Naura Ilgalia Putri)

NIM 01021181823021